



**KAJIAN ETNOZOOLOGI DALAM KESENIAN TARI  
TRADISIONAL DI MAGELANG SEBAGAI SUMBER  
REFERENSI**

**SKRIPSI**

**diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana**

**Pendidikan**

**oleh**

**Krisna Cahyati**

**1810305056**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BIOLOGI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS TIDAR  
2023**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul "Kajian Etnozoologi dalam Kesenian Tari Tradisional di Magelang sebagai Sumber Referensi" karya,

Nama : Krisna Cahyati

NIM : 1810305056

Program Studi : Pendidikan Biologi

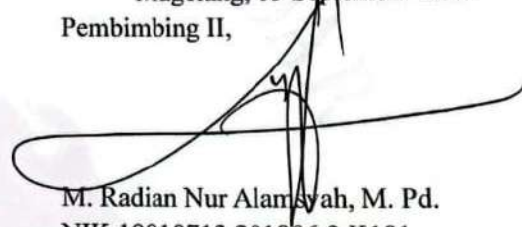
telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi,

Pembimbing I,



Dr. Ericka Darmawan, M. Pd.  
NIP 198509022019031008

Magelang, 05 September 2023  
Pembimbing II,



M. Radian Nur Alam Syah, M. Pd.  
NIK 19910713 201806 3 K181

Mengetahui,  
Koordinator Program Studi



Ika Sukmawati, M.Pd.  
NIK 199108062018063K180

## PENGESAHAN KELULUSAN




### KAJIAN ETNOZOOLOGI DALAM KESENIAN TARI TRADISIONAL DI MAGELANG SEBAGAI SUMBER REFERENSI

Disusun oleh:

Krisna Cahyati

1810305056

Telah disahkan dan disetujui oleh Tim Penguji:


Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua Penguji	Dr. Erika Darmawan, M. Pd. NIP 198509022019031008	
Sekretaris Penguji	M. Radian Nur Alamsyah, M. Pd. NIK 19910713 201806 3 K181	
Anggota Penguji	Ika Sukmawati M. Pd NIK 19910862018063K180	

Magelang, 22 September 2023


Mengetahui,

Dekan FKIP  
Universitas Tidar,



  
D. Ahmad Muhlisin, M.Pd.  
NIP 198607142019031009

Koordinator Program Studi  
Pendidikan Biologi  
FKIP Universitas Tidar

  
Ika Sukmawati, M.Pd.  
NIK 199108062018063K180

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain atau pengutipan menggunakan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Magelang, 05 Januari 2023

Yang membuat pernyataan,



Krisna Cahyati  
1810305056

## MOTO DAN PERSEMBAHAN

### Moto

Dua hal yang menentukan kualitasmu,  
“Kesabaranmu ketika kamu tidak memiliki apapun,  
Dan sikapmu ketika kamu memiliki segalanya”

~Ali Bin Abi Thalib~

### Persembahan

Puji syukur Kehadirat Allah SWT yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Berkat rahmat dan kuasa-Nya skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Tidak lupa sholawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang kelak memberikan syafaatnya. Skripsi ini penulis persembahkan kepada orang-orang yang berharga dalam hidup penulis yang telah berperan penting dalam proses penyelesaian studi ini hingga selesai.

1. Kedua orang tua penulis, Bapak Hadi Sutrisno dan Ibu Paini yang selalu memberi dukungan materi, kasih sayang, serta doa yang tiada henti.
2. Kakak penulis, alm. Rohani Purwanto dan alm. Sugiarto, yang semasa hidupnya selalu memberi motivasi, dukungan dan kasih sayang.
3. Keluarga besar penulis yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang selalu memberi dukungan, semangat dan doa.
4. Prodi Pendidikan Biologi Universitas Tidar.
5. Almamater Universitas Tidar.

## ABSTRAK

Cahyati, Krisna. 2023. "Kajian Etnozoologi dalam Kesenian Tari Tradisional di Magelang sebagai Sumber Referensi". Skripsi. Program Studi Pendidikan Biologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tidar. Pembimbing I Dr. Ericka Darmawan, M. Pd., Pembimbing II M. Radian Nur Alamsyah, M. Pd.

**Kata Kunci:** Etnozoologi, Kesenian Tradisional, Magelang, Sumber Belajar.

Kebudayaan dan kesenian yang masih dilestarikan di Magelang adalah *Topeng Ireng* dan *Jathilan*. Banyak masyarakat maupun pelaku kesenian yang belum mengetahui informasi mengenai hewan yang terdapat pada kesenian tersebut. Oleh karena itu peneliti memberi alternatif dalam Upaya meningkatkan pengetahuan mengenai kajian etnozooologi mengenai hewan yang digunakan pada kesenian tari melalui penyusunan sumber belajar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hasil studi etnozooologi pada kesenian tari *Topeng Ireng* dan *Jathilan* di Magelang dan mengetahui kelayakan booklet hasil kajian etnozooologi pada kesenian tari berdasarkan aspek materi dan media. Penelitian ini dibagi menjadi dua tahap, yaitu penelitian etnografi dan penelitian *Research and Development* (R&D). Penelitian etnografi digunakan untuk mengidentifikasi jenis hewan yang terdapat dalam kesenian *Topeng Ireng* dan *Jathilan* yang meliputi pembuatan properti, riasan dan gerakan. Hasil penelitian ini selanjutnya dijadikan sebagai sumber belajar berupa booklet. Booklet dikembangkan menggunakan metode penelitian *Research and Development* (R&D) dengan model 4D yang dimodifikasi menjadi 3D (*Define, Design dan Develop*). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa unsur hewan yang terdapat dalam kesenian *Topeng Ireng* dan *Jathilan* adalah 6 jenis hewan dari kelas mamalia dan 4 jenis hewan dari kelas aves. Adapun hewan yang digunakan dalam kesenian *Topeng Ireng* dan *Jathilan* yaitu ayam bangkok, burung kasuari, burung unta, entok, kuda, badak, gajah, sapi, kerbau dan harimau. Penilaian kelayakan booklet oleh ahli materi adalah 83.4% dengan kriteria sangat baik dan layak digunakan dengan revisi. Sedangkan penilaian kelayakan booklet oleh ahli media adalah 92.7% dengan kriteria sangat baik dan layak digunakan dengan revisi. Dengan adanya booklet kajian etnozooologi dalam kesenian tari di Magelang, dapat menambah pengetahuan masyarakat mengenai etnozooologi dalam kesenian tari. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat 10 jenis hewan yang terdapat dalam kesenian *Topeng Ireng* dan *Jathilan*. Berdasarkan hasil validasi yang diperoleh booklet yang dikembangkan mendapatkan persentase 88,05 % dengan kategori layak digunakan.

## ABSTRACT

Cahyati, Krisna. 2023. "Ethnozoological Studies in Traditional Dance Arts in Magelang as a Reference Source". Thesis. Biology Education Study Program, Faculty of Teacher Training and Education, Tidar University. Supervisor I Dr. Ericka Darmawan, M. Pd., Supervisor II M. Radian Nur Alamsyah, M. Pd.

**Keywords:** Ethnozoology, Traditional Arts, Magelang, Learning Resources.

The culture and arts that are still preserved in Magelang are Topeng Ireng and Jathilan. Many people and art practitioners do not yet know information about the animals in this art. Therefore, researchers provide an alternative in an effort to increase knowledge regarding ethnozoological studies regarding animals used in dance arts through the preparation of learning resources. This research aims to analyze the results of an ethnozoological study on the Topeng Ireng and Jathilan dance arts in Magelang and determine the feasibility of a booklet on the results of an ethnozoological study on dance arts based on material and media aspects. This research is divided into two stages, namely ethnographic research and Research and Development (R&D) research. Ethnographic research is used to identify the types of animals found in the art of Topeng Ireng and Jathilan which include making props, make-up and movement. The results of this research were then used as a learning resource in the form of a booklet. The booklet was developed using the Research and Development (R&D) research method with a 4D model modified to 3D (Define, Design and Develop). Based on the research that has been carried out, it can be seen that the animal elements contained in the Topeng Ireng and Jathilan arts are 6 types of animals from the mammal class and 4 types of animals from the aves class. The animals used in the Topeng Ireng and Jathilan arts are Bangkok chickens, cassowaries, ostriches, muscovy ducks, horses, rhinos, elephants, cows, buffalo and tiger. The assessment of the suitability of the booklet by material experts was 83.4% with very good criteria and suitable for use with revisions. Meanwhile, the assessment of the suitability of the booklet by media experts was 92.7% with very good criteria and suitable for use with revisions. With the booklet on ethnozoology studies in dance arts in Magelang, it can increase public knowledge regarding ethnozoology in dance arts. Based on the results of the research that has been carried out, it can be concluded that there are 10 types of animals found in the Topeng Ireng and Jathilan arts. Based on the validation results obtained, the booklet developed received a percentage of 88.05% with the category suitable for use.

## PRAKATA

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kajian Etnozoologi dalam Kesenian Tari Tradisional di Magelang sebagai Sumber Referensi”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan meraih gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Biologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tidar. Skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Sehingga pada kesempatan ini dengan kerendahan hati dan rasa hormat penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Ahmad Muhlisin, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pengetahuan Universitas Tidar, yang telah memberikan kesempatan serta arahan selama pendidikan, penelitian dan penulisan skripsi ini.
2. Ika Sukmawati, M. Pd., selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Biologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tidar yang telah memberikan kesempatan dan arahan dalam penulisan tesis ini.
3. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Biologi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Tidar yang telah banyak memberikan ilmu kepada peneliti selama menempuh pendidikan.
4. Dr. Setiyo Prajoko selaku validator ahli materi yang telah berkenan membantu memberikan saran dan masukan terhadap materi booklet yang telah dibuat oleh peneliti.
5. Prima Mitha P.S, M. Pd. selaku validator ahli media yang berkenan untuk meluangkan waktu serta memberikan masukan untuk perbaikan booklet yang penulis kembangkan.

6. Bapak Bambang selaku Sekretaris Desa Sutopati, Kajoran, Kabupaten Magelang yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian.
7. Pengelola sanggar sekabupaten Magelang yang telah memberikan kesempatan dan ilmunya kepada peneliti dalam melaksanakan penelitian
8. Masyarakat sekabupaten Magelang yang telah berkenan meluangkan waktu untuk berkontribusi dalam penelitian.
9. Keluarga penulis yang selalu memberikan semangat dan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Teman-teman yang telah membantu dalam pengambilan data di lapangan yaitu Fauzi, Nurma, Happy dan Rivi.
11. Teman-teman seperjuangan Pendidikan Biologi maupun diluar Pendidikan Biologi Universitas Tidar Angkatan 2018.

Penulis sadar bahwa masih banyak kekurangan yang terdapat dalam skripsi ini, baik isi maupun tulisan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun dari semua pihak sangat diharapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta seluruh pihak yang membacanya.

Magelang, 11 September 2023

Krisna Cahyati

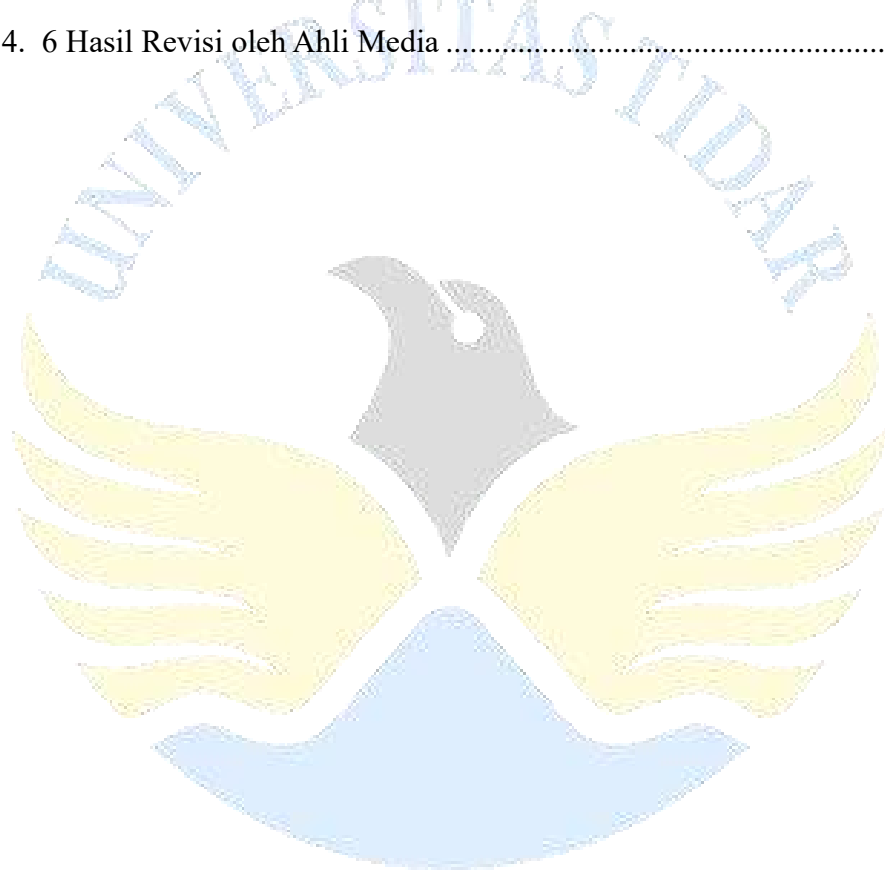
## DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	i
PENGESAHAN KELULUSAN .....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
MOTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
ABSTRAK .....	v
ABSTRACT.....	vi
PRAKATA.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	4
1.3 Batasan Masalah.....	5
1.4 Rumusan Masalah .....	5
1.5 Tujuan Penelitian.....	5
1.6 Manfaat Penelitian.....	6
BAB II.....	7
TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1 Tinjauan Pustaka.....	7
2.1.1 Kajian Etnozoologi.....	7
2.1.2 Kesenian Tari Tradisional.....	12
2.1.3 Status Konservasi Hewan.....	16
2.1.4 Booklet sebagai Sumber Belajar .....	17
2.1.5 Penelitian yang Relevan.....	21
2.2 Kerangka Berpikir .....	23
BAB III .....	25
METODE PENELITIAN .....	25
3.1 Desain Penelitian .....	25
3.1.1 Penelitian Tahap I (Etnografi).....	25

3.1.2	Penelitian Tahap II (Pengembangan) .....	26
3.2	Subjek Penelitian .....	28
3.3	Data dan Sumber Data .....	28
3.4	Instrumen Penelitian .....	28
3.5	Teknik Pengumpulan Data .....	29
3.6	Teknik Analisis Data .....	30
BAB IV	.....	33
HASIL DAN PEMBAHASAN	.....	33
4.1	Hasil Penelitian .....	33
4.1.1	Hasil Penelitian Tahap I (Penelitian Etnografi).....	33
4.1.2	Hasil Penelitian Tahap II (Pengembangan Sumber Referensi) .....	42
4.2	Pembahasan.....	52
4.2.1	Etnozoologi pada Kesenian Magelang.....	52
4.2.2	Status Konservasi Hewan.....	61
4.2.3	Kelayakan <i>Booklet</i> sebagai Sumber Belajar .....	63
BAB V	.....	66
SIMPULAN DAN SARAN	.....	66
5.1	Simpulan.....	66
5.2	Saran .....	66
DAFTAR PUSTAKA	.....	67
LAMPIRAN	.....	72

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3. 1 Kriteria Kualifikasi Hasil Validasi .....	32
Tabel 4. 1 Unsur Hewan yang ada pada Kesenian Jathilan dan Topeng Ireng.....	33
Tabel 4. 2 Status Konservasi Hewan dalam Kesenian Tari.....	42
Tabel 4. 3 Analisis Hasil Validasi Ahli Materi .....	50
Tabel 4. 4 Hasil revisi oleh Ahli Materi .....	51
Tabel 4. 5 Analisis Hasil Validasi Ahli Media.....	52
Tabel 4. 6 Hasil Revisi oleh Ahli Media .....	52



## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2. 1 Pemain Topeng Ireng Putri.....	14
Gambar 2. 2 Kesenian Tari Topeng Ireng Putra.....	14
Gambar 2. 3 Penari Babak Kewanan .....	15
Gambar 2. 4 Kesenian Jathilan .....	15
Gambar 2. 5 Kerangka Berpikir Kritis.....	24
Gambar 4. 1 Diagram Persentase Hewan berdasarkan Tingkat Kelas.....	34
Gambar 4. 2 Penari dengan Riasan dan Topeng seperti Harimau.....	34
Gambar 4. 3 Kerbau pada Babak Kewanan .....	35
Gambar 4. 4 Badak pada Babak Kewanan.....	36
Gambar 4. 5 Sapi pada Babak Kewanan.....	36
Gambar 4. 6 Gajah pada Babak Kewanan .....	37
Gambar 4. 7 Kuda pada Kesenian Jathilan .....	38
Gambar 4. 8 Bulu Ayam Jago pada Properti Topeng Ireng.....	38
Gambar 4. 9 Bulu Entok pada Properti Topeng Ireng.....	39
Gambar 4. 10 Burung Unta pada Properti Topeng Ireng .....	40
Gambar 4. 11 Bulu Burung Kasuari pada Properti Topeng Ireng .....	41
Gambar 4. 12 Tampilan Cover Booklet .....	47
Gambar 4. 13 Tampilan Prakata Booklet .....	47
Gambar 4. 14 Tampilan Kata Pengantar Booklet .....	47
Gambar 4. 15 Tampilan Daftar Isi Booklet.....	48
Gambar 4. 16 Tampilan Isi Booklet.....	48
Gambar 4. 17 Tampilan Daftar Pustaka Booklet .....	48
Gambar 4. 18 Tampilan Glosarium Booklet .....	49
Gambar 4. 19 Tampilan Indeks Booklet .....	49
Gambar 4. 20 Tampilan Riwayat Pengembang Booklet.....	49

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Lembar Observasi.....	74
Lampiran 2. Kisi-kisi Wawancara.....	75
Lampiran 3. Hasil Wawancara .....	78
Lampiran 4. Validasi Ahli Materi.....	107
Lampiran 5. Validasi Ahli Media .....	111
Lampiran 6. Surat Izin Penelitian.....	116
Lampiran 7. Surat Selesai Penelitian .....	117
Lampiran 8. Produk Booklet.....	118
Lampiran 9. Dokumentasi.....	119



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang terdiri dari beragam kelompok etnis, budaya, suku serta agama sehingga menjadikan Indonesia sebagai negara yang memiliki kemajemukan suku dan dibanggakan. Keberagaman budaya ini disebabkan karena kondisi geografis tempat tinggal yang berbeda sehingga menyebabkan masyarakat Indonesia memiliki budaya tersendiri sebagai warisan dari generasi sebelumnya. Adanya kebudayaan adalah untuk membentuk peradaban dan memenuhi kesejahteraan hidup bagi orang-orang yang terlibat didalamnya (Widiastuti, 2013).

Salah satu wujud produk kebudayaan manusia yaitu karya seni. Kesenian ini hidup, tumbuh dan berkembang kehadirannya sejalan dengan eksistensi manusia. Eksistensi kesenian selalu berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan manusia yang berkaitan dengan fungsinya. Kesenian tradisional adalah salah satu unsur karya seni yang memiliki daya tarik estetika tersendiri sebagai hasil karya, cipta, rasa serta karsa yang berada di wilayah masyarakat tertentu (Sahadi, 2019).

Dari sekian banyak kekayaan seni budaya yang ada di Indonesia salah satunya berbentuk tari. Tari adalah salah satu bidang seni budaya yang merupakan bagian dari kehidupan manusia (Khutniah & Iryanti, 2012). Tari tradisional merupakan representasi dari kearifan lokal setiap daerah. Didalam tari tradisional terkandung nilai-nilai budaya kerakyatan yang positif, rasa cinta kepada alam, semangat gotong royong, pendidikan keimanan dan sumber perekonomian rakyat digambarkan secara dinamis melalui perpaduan gerak dan musik yang khas (Iskandar, 2013).

Kebudayaan dan kesenian yang masih dilestarikan di Magelang adalah *Topeng Ireng*, *Jathilan*, *Gedruk*, *Kubro Siswo*, *Soreng*, *Badutan* dan lain sebagainya. *Topeng Ireng* adalah salah satu seni pertunjukkan rakyat dan berkembang di tengah-tengah masyarakat pedesaan. Keberadaan *Topeng Ireng* menjadi suatu bentuk terapi bagi masyarakat pendukungnya yaitu terapi secara fisik maupun psikis. Pada kesenian ini terdapat unsur hewan yang digunakan dalam properti yang digunakan, yaitu pada *Khuluk* (mahkota) yang digunakan penari. *Khuluk* tersebut terbuat dari berbagai macam bulu, seperti bulu ayam, entok dan lain-lain (Dewi & Cahyono, 2018).

Tari *Jathilan* merupakan kesenian rakyat yang sudah lama ada di masyarakat Jawa. Tarian ini dilakukan dengan menaiki kuda kepang. Awalnya, tari ini digunakan sebagai sarana untuk upacara ritual yang bersifat magis. Seiring berkembangnya zaman dan kebutuhan, maka kesenian ini diadakan dengan menyesuaikan kondisi perubahan zaman (Febyulan, 2015).

Pada kesenian tari *Topeng Ireng* dan *Jathilan* terdapat unsur hewan yang dapat dikaji sebagai sumber referensi. Ragam pemanfaatan hewan merupakan implikasi dari beragamnya etnis di setiap daerah, baik dalam hal jenis hewan yang dimanfaatkan, bentuk pemanfaatan maupun cara memanfaatkannya. Salah satu upaya untuk mempertahankan ilmu pengetahuan lokal masyarakat yaitu melalui pengenalan kajian etnozooologi terhadap kesenian tari kepada masyarakat luas. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Vats dan Thomas (2015), yang mengatakan bahwa penelitian berbasis etnozooologi dapat menunjukkan pengetahuan etnozooologi yang sangat kaya dari masyarakat sehingga perlu adanya kebutuhan

kritis untuk mendokumentasikan dengan benar agar dapat menyimpan catatan tentang informasi etnozooologi.

Etnozooologi adalah subdisiplin ilmu etnobiologi yang meliputi pengetahuan suatu kelompok masyarakat tentang sumber daya hewan. Studi etnozooologi dapat membantu dalam evaluasi pengaruh populasi manusia terhadap jenis hewan asli (Kharismamurti, dkk. 2015). Studi etnozooologi dapat memberikan kontribusi yang besar dalam proses pengenalan sumber daya alam hewani yang terdapat dalam suatu daerah tertentu melalui kegiatan pengumpulan data pengetahuan lokal masyarakat setempat.

Dalam memperingati hari-hari besar, banyak acara yang digelar secara meriah dengan menampilkan berbagai tarian tradisional di Magelang. Di Magelang sendiri belum terdapat penelitian yang mengkaji etnozooologi dalam kesenian tari tradisional. Sehingga banyak masyarakat yang belum sepenuhnya mengetahui unsur hewan yang terdapat dari rangkaian riasan dan properti yang digunakan hingga gerakannya.

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada 12 orang pemain kesenian tari dan pemilik sanggar, serta masyarakat di Magelang menyaksikan pertunjukan tersebut, yaitu 8 pemain maupun masyarakat belum mengetahui unsur hewan yang terdapat didalam riasan busana, properti maupun gerakan yang mereka gunakan. Terdapat beberapa yang menjawab bahwa mahkota yang digunakan terbuat dari bulu, namun hanya mengetahui bulu ayam saja, sedangkan dalam mahkota tersebut terbuat dari beberapa bulu. Dengan demikian, di Magelang sendiri masih kekurangan informasi terkait etnozooologi dalam kesenian tradisional. Pengetahuan

seperti ini sangat mudah hilang jika tidak terdapat dalam bentuk tulisan (Nuraini, 2010).

Oleh karena itu, peneliti memberi alternatif dalam upaya meningkatkan pengetahuan mengenai kajian etnozooologi mengenai hewan yang digunakan pada kesenian tari, yaitu melalui penyusunan sumber referensi yang relevan. Salah satu sumber belajar yang akan digunakan adalah *booklet*, karena *booklet* mudah dibawa kemana saja dan sangat mudah untuk dipelajari serta tidak terbatas ruang dan waktu. *Booklet* termasuk salah satu media grafis yaitu media gambar atau foto (Gustaning, 2014).

Sumber referensi yang disusun peneliti membahas mengenai jenis-jenis hewan, makna dari jenis hewan yang digunakan, dan konservasi setiap jenis hewan yang digunakan dalam pembuatan properti, riasan dan gerakan. Sumber referensi dalam bentuk booklet ini diharapkan dapat mencetak pelajar maupun masyarakat yang memiliki karakter peduli terhadap lingkungan sekitar berupa pelestarian dan konservasi hewan. Berdasarkan hal tersebut, peneliti melakukan penelitian berjudul “Kajian Etnozooologi dalam Kesenian Tari Tradisional di Magelang sebagai Sumber Referensi”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Belum ada penelitian mengenai etnozooologi kesenian tari di Magelang sebagai sumber belajar.
2. Masyarakat dan siswa kekurangan informasi terkait hewan yang ada dalam kesenian tari tradisional.

### 1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Penelitian ini fokus pada kesenian tari *Topeng Ireng* dan *Jathilan* untuk mengkaji etnozooologi mengenai hewan yang digunakan sebagai properti, riasan dan gerakan.
2. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Magelang.
3. Penelitian ini hanya menggunakan tiga tahapan 4D (*Define, Design* dan *Develop*)

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan diatas, maka timbul rumusan masalah sebagai berikut.

1. Jenis hewan apa saja yang ditemukan pada kesenian Tari *Topeng Ireng* dan *Jathilan* yang ada di Kabupaten Magelang?
2. Bagaimana kelayakan *booklet* hasil kajian etnozooologi pada kesenian tari di Kabupaten Magelang berdasarkan aspek materi dan media?
3. Bagaimana status konservasi hewan yang terdapat dalam kesenian *Topeng Ireng* dan *Jathilan* di Kabupaten Magelang?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk menganalisis jenis hewan pada kesenian Tari *Topeng Ireng* dan *Jathilan* yang ada di Magelang.
2. Untuk menganalisis kelayakan *booklet* hasil kajian etnozooologi pada kesenian tari di Kabupaten Magelang berdasarkan aspek materi dan media.

3. Untuk mengetahui status konservasi hewan yang terdapat dalam kesenian *Topeng Ireng* dan *Jathilan* di Kabupaten Magelang

## 1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Secara Teoritis,

*Booklet* yang dihasilkan dari penelitian ini diharapkan dapat, menambah wawasan masyarakat mengenai etnozooologi mengenai kesenian tari di Magelang.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi peneliti, dapat menambah ilmu pengetahuan mengenai etnozooologi pada kesenian tari *Topeng Ireng* dan *Jathilan*.
- b. Bagi siswa, dapat menjadikan sumber belajar yang memfasilitasi siswa dalam belajar Biologi pada materi Animalia mengenai jenis hewan yang terdapat dalam kesenian *Topeng Ireng* dan *Jathilan*.
- c. Bagi masyarakat, diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai kajian etnozooologi pada kesenian *Topeng Ireng* dan *Jathilan* di Magelang dan dapat meningkatkan kesadaran akan pelestarian hewan yang digunakan dalam pembuatan properti kesenian.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Tinjauan Pustaka**

##### **2.1.1 Kajian Etnozoologi**

Etnozoologi merupakan ilmu yang mengkaji mengenai pengetahuan lokal dan hubungan budaya antara manusia, hewan dan lingkungan di sekitarnya. Subjek etnozoologi adalah berbagai interaksi budaya antara manusia dengan hewan baik dimasa lampau maupun sekarang. Etnozoologi dapat memfasilitasi komunikasi antara peneliti dan pihak yang terkait ingin mengembangkan strategi konservasi yang efisien. Konservasi sangat diperlukan untuk melestarikan keanekaragaman sumber daya hayati dan menjamin keberlangsungan kehidupan manusia di dunia (Paisal, Malik & Safita, 2018).

Ilmu etnozoologi merupakan sub-bidang antropologi yang berkaitan dengan bagaimana manusia memandang, mengelola, mengklasifikasi dan menggunakan spesies hewan. Selain itu ilmu etnozoologi juga berfokus pada cara hewan memengaruhi orang yang berinteraksi dengan mereka dan bagaimana manusia memanfaatkan hewan untuk makanan, pakaian, pekerjaan dan persahabatan (Rajmohan, dkk., 2017).

Menurut Alves (2012), etnozoologi dibagi menjadi delapan kelompok berdasarkan hubungan antara kebudayaan manusia dengan hewan-hewan di lingkungannya. Pengelompokan peran hewan tersebut yaitu hewan digunakan sebagai bahan pangan, bahan obat-obatan, hewan peliharaan, sebagai simbol, mitos, agama dan seni budaya, sebagai ornament, dekorasi dan peralatan rumah

tangga. Selain itu hewan juga sebagai domestika dan dimanfaatkan tenaganya serta sebagai hewan koleksi seperti di kebun binatang.

Sumber daya fauna memainkan peran dalam kehidupan manusia sejak awal hari sejarah yang tercatat. Selain kepentingan utilitarian, hewan juga telah diakui dalam agama, seni, musik dan sastra serta budaya. Keragaman interaksi antara manusia dan hewan merupakan subjeknya masalah etnozooologi – cabang etnobiologi yang menyelidiki pengetahuan masyarakat telah mengumpulkan pengetahuan tentang hewan serta signifikansi mereka kepada masyarakat dan kegunaannya. Studi etnozooologi dapat menjadi aset berharga untuk meningkatkan pemahaman kita mengenai peran budaya, ekonomi, sosial dan tradisional yang diperankan oleh hewan (Alves, 2012).

Hewan merupakan komponen dasar dalam ekosistem dan tanggung jawab atas fungsi penting, seperti herbivora, predasi, penyerbukan, penebaran benih, degradasi bahan organik, pemindahan tanah, aerasi dan lain sebagainya. Oleh karena itu, hewan telah menyediakan sumber daya penting dan manfaat lingkungan untuk manusia. Banyak hewan yang digunakan oleh masyarakat sebagai makanan, obat-obatan, hiasan dan bahan baku kerajinan tangan lainnya (Solis & Casas, 2019).

Hewan sangat berharga bagi manusia bukan hanya karena mereka memberikan manfaat ekonomi, namun juga sudah diabadikan dalam praktik budaya. Hampir seluruh jenis fauna telah digunakan oleh manusia dalam seni dan sastra untuk melambangkan keyakinan agama, sosial dan politik. Selain itu seniman juga telah menemukan inspirasi dalam keanggunan dan keindahan bentuk hewan (Alves, 2012).

Selama beberapa dekade terakhir, beberapa peneliti telah mempertimbangkan bahwa perspektif etnozooologi interdisipliner sesuai untuk menentukan aspek ekologi, sosial budaya dan manusia yang terkait dengan konservasi dan pengelolaan hewan, karena memberi pemahaman yang lebih baik tentang peran yang dimainkan oleh hewan dalam konteks budaya tertentu. Sebagian besar studi melibatkan daerah dengan keanekaragaman hayati yang kaya, dimana kelompok masyarakat memanfaatkan fauna secara mencolok sebagai sumber makanan, obat tradisional, atau bahan lainnya atau sebagai aspek simbolis kehidupan masyarakat (Martinez, 2013).

Berikut merupakan macam-macam komponen hewan yang terdapat didalam kesenian tari *Topeng Ireng* dan *Jathilan* di Magelang:

a. Harimau

Harimau (*Panthera*) di Indonesia terbagi menjadi tiga sub-spesies, yaitu harimau Bali (*Panthera tigris balica*), harimau Jawa (*Panthera tigris sondaica*) dan harimau Sumatera (*Panthera tigris sumatrae*). Harimau merupakan hewan karnivora teresterial terbesar dari mamalia di Asia. Feses dan urin harimau dapat berfungsi sebagai bentuk komunikasi penandaan Kawasan harimau (*Teritory Marking*) terhadap individu lainnya pada saat musim kawin harimau (Syamsi, 2014).

b. Kerbau

Kerbau (*Bubalus*) memiliki fungsi dan peran yang strategis bagi sebagian masyarakat Indonesia. Perkembangan populasi kerbau dipulau Jawa cenderung menurun hal ini disebabkan berkurangnya fungsi kerbau sebagai tenaga kerja

maupun alat angkut. Kerbau masih dipelihara secara tradisional dan umumnya merupakan warisan keluarga bersifat turun temurun (Pahlevi, 2017).

c. Badak

Badak Jawa (*Rhinoceros*) merupakan jenis spesies yang mendapat prioritas utama untuk diselamatkan dari ancaman kepunahan. Badak Jawa memiliki bibir atas yang lebih panjang dari bibir bawah dan berbentuk lancip menyerupai belalai pendek yang berfungsi untuk mengambil makanan. Selain itu, badak Jawa jantan memiliki cula tunggal yang tumbuh dibagian depan kepala yang sering disebut cula melati. Kehadiran badak Jawa pada suatu habitat sangat dipengaruhi oleh faktor fisik dan biotik habitat itu sendiri. Komponen habitat yang paling dominan mempengaruhi frekuensi kehadiran badak Jawa pada suatu habitat yang disukai yaitu kandungan garam mineral dan pH tanah (Ashyar, 2017).

d. Kuda

Kuda (*Equus*) termasuk ke dalam famili *Equidae*. Kuda adalah salah satu hewan ternak yang berpotensi untuk memproduksi daging. Selain itu kuda juga merupakan sumber protein dan susu. Karakteristik kuda seringkali digunakan dalam kesenian di Indonesia, seperti jathilan yang memanfaatkan kuda kepang sebagai properti (Anida, 2017).

e. Sapi

Sapi (*Bos*) merupakan hewan ternak yang sangat penting, karena sapi merupakan sumber protein, tenaga kerja dan kebutuhan manusia lainnya. Sapi menghasilkan sekitar 50% kebutuhan daging di dunia, 95% kebutuhan susu, dan kulitnya menghasilkan 85% kebutuhan kulit untuk membuat sepatu, tas dan

lainnya. Semua bangsa sapi yang dikenal di dunia berasal dari *Homacodontidae* yang dijumpai pada zaman *Paleocene*. Sapi yang saat ini tersebar diseluruh dunia saat ini dihasilkan dari jenis primitif yaitu *Bos sondaicus*, *Bos indicus* dan *Bos taurus* (Saputra, 2015).

f. Entok

Entok (*Cairina*) merupakan salah satu hewan ternak unggas domestik yang memiliki peran cukup besar sebagai hewan penghasil daging. Pengembangan entok sebagai penghasil daging memiliki prospek yang sangat bagus, karena entok memiliki laju pertumbuhan dan bobot karkas yang baik daripada jenis itik yang lain. Secara umum warna bulu entok domestik adalah hitam, putih, coklat, coklat-putih, hitam-putih, biru, lembayung muda dan calical (warna kusam, kotor dan tidak mengkilat) (Tamzil, 2018).

g. Gajah

Gajah (*Elephas*) adalah salah satu spesies dari ordo *proboscidea* yang masih ada. Gajah merupakan satwa yang dilindungi karena populasinya semakin menurun. Gajah adalah hewan yang sangat selektif dalam memilih habitat untuk memenuhi kebutuhan makan dan menghindari terik matahari gajah selalu mempertimbangkan lokasi yang optimal yaitu mencari makan dan menghabiskan waktu di hutan terlindung pada siang hari dan keluar hutan bukaan saat panas matahari berkurang (Rahmanda, Kamal & Amin, 2022).

h. Burung Kasuari

Kasuari (*Casuarius*) merupakan salah satu dari dua genus burung dalam suku *Casuariidae*. Burung ini berpenampilan mencolok, bulunya keras dan tajam pada bagian ujungnya. Kasuari memiliki tubuh yang besar dan leher yang

panjang dan merupakan jenis burung yang tidak dapat terbang. Kasuari merupakan satwa endemik yang tersebar hampir merata diwilayah Papua dan berperan dalam pemenuhan kebutuhan protein hewani (Rahawarin, dkk., 2014).

i. Burung Unta

Burung unta (*Struthio*) adalah bangsa burung terbesar yang masih hidup sampai sekarang. Berat burung unta dapat mencapai 150-200 kg dengan tinggi 2-3 m. Burung unta tidak dapat terbang seperti burung kasuari, namun burung unta merupakan pelari yang handal dengan kecepatan berlari 60 km/jam (Rusly, 2023).

j. Ayam Bangkok

Ayam bangkok (*Gallus*) biasanya dipelihara sebagai ayam aduan. Pada umumnya, peternak memelihara ayam bangkok secara khusus dan mengontrol sistem perkawinannya agar sifat sebagai ayam aduan senantiasa terjaga. Ayam bangkok adalah keturunan *Gallus gallus* yang ada di Thailand namun sudah lama berkembang di Indonesia. Keistimewaan ayam bangkok adalah bentuk tubuhnya yang ramping dan memiliki daya tahan laga yang tinggi, selain itu juga memiliki nilai ekonomis yang tinggi (Nova, dkk., 2018).

### 2.1.2 Kesenian Tari Tradisional

Seni tidak akan hidup tanpa adanya peran dari masyarakat pendukungnya. Terdapat berbagai jenis kesenian yang tumbuh dan berkembang di berbagai daerah sesuai dengan potensi yang ada di daerah tersebut. Adanya suatu kesenian khususnya seni pertunjukan, tidak akan lepas dari sebuah maksud dan tujuan tertentu yang nantinya diharapkan dapat memenuhi kebutuhan manusia dan mempunyai manfaat bagi masyarakat sekitar (Kristiantoro, dkk., 2020).

Keberadaan kesenian tradisional seringkali disikapi sebagai ekspresi dan identitas kultural sekaligus berbasis kearifan dan keunikan lokal suatu masyarakat. Kesenian tradisional adalah salah satu unsur karya seni yang memiliki daya tarik tersendiri sebagai hasil karya, cipta, rasa dan karsa yang berbeda di wilayah masyarakat tertentu (Sahadi, 2019). Dari sekian banyak kekayaan kesenian yang ada di Indonesia salah satunya adalah seni tari. Tari merupakan penampilan atau pertunjukan serangkaian gerak yang diatur sedemikian rupa dengan rapi dan indah serta dilengkapi berbagai unsur tata rupa dan unsur yang mendukung penampilannya (Dewi, dkk. 2018).

Tari merupakan ungkapan perasaan manusia yang dinyatakan melalui gerakan tubuh manusia ekspresif yang bertujuan agar ditetapkan secara kultural, mengandung ritme, mengandung nilai estetika dan memiliki potensi simbolik. Selama ini, tari berfungsi sebagai ritual (upacara), hiburan hingga kampanye politik. Budaya menari ini muncul dan berkembang diberbagai kalangan masyarakat, sehingga munculah tari-tari tradisi yang ada hingga kini (Putriaji, 2015). Berikut adalah beberapa tari yang ada di Magelang.

a. *Tari Topeng Ireng*

Salah satu jenis kesenian yang terkenal dimasyarakat Magelang adalah kesenian *Topeng Ireng*. *Tari Topeng Ireng* ini berasal dari Magelang, yaitu di Desa Tuksongo Borobudur. Berdasarkan cerita yang tersebar dimasyarakat, kesenian ini mulai berkembang di tengah masyarakat lereng Merapi dan Merbabu pada tahun 1960-an. Pada saat itu, ketika umat muslim membangun masjid, sebelum peletakan mustaka (kubah) maka mustaka itu akan di arak keliling desa dan diiringi oleh rebana dan syair pujian serta tarian. Dalam perjalanannya tersebut berkembang

menjadi kesenian *Topeng Ireng*. Kesenian ini berisi beberapa jenis bentuk kesenian yaitu *Rodat*, *Monolan* dan *Kewan-kewanan* (Hapsari, 2013).



Gambar 2. 1 Pemain Topeng Ireng Putri

Sumber: Soemaryatmi & Darmasti, 2022

Babak *Rodat* atau *Rodhadtan* adalah babak dimana penari dibagi menjadi dua baris, setiap baris biasanya terdiri dari 10-12 yang dipimpin oleh ketua suku. Dalam babak ini maksimal terdiri dari 25 penari dengan iringan alat musik, irama lagu dan mengenakan pakaian yang menyerupai suku Indian di Amerika. Tata rias pada babak *Rodat Dayakan* menggunakan fantasi karakter harimau, burung dan singa. Harimau dan singa merupakan raja hutan yang terkesan gagah, pantang menyerah, berani menghadapi segala rintangan, sedangkan burung adalah binatang yang lincah dan cekatan. Selain itu, penari menggunakan penutup kepala yang disebut *khuluk* yang terbuat dari bulu entok namun ada juga yang terbuat dari bulu ayam jago (Dewi & Cahyono, 2018)



Gambar 2. 2 Kesenian Tari Topeng Ireng Putra

Sumber: Soemaryatmi & Darmasti, 2022

*Monolan* merupakan babak yang berisi humor atau sindiran. Pada babak ini, penari menggunakan tata rias seperti badut, lagu-lagu yang digunakan adalah syair

yang menyinggung masalah sosial masyarakat. Selanjutnya masuk ke babak *Kewan-kewan*, babak ini merupakan babak akhir yang terdiri dari lima binatang yaitu, *Simo* atau harimau, gajah, *warak* atau badak, sapi dan kerbau.



Gambar 2. 3 Penari Babak Kewanan  
Sumber: Hidayah, 2015

b. Tari *Jathilan*



Gambar 2. 4 Kesenian Jathilan  
Sumber: Kharismamurti, 2015

*Jathilan* adalah sebuah kesenian yang menyatukan antara gerakan tari dengan *magis*. Kesenian ini dimainkan menggunakan properti berupa kuda tiruan yang terbuat dari bambu. Pertunjukan *jathilan* biasanya diadakan pada acara pesta desa dan dirayakan oleh seluruh masyarakat desa dalam bentuk bersih desa (*bedhah desa*). Pertunjukan *jathilan* dimulai dengan iringan musik, selang beberapa menit keluarlah para pemeran prajurit menari sesuai iringan musik sambil menaiki kuda

kepang. Setelah musik selesai, adegan selanjutnya keluarlah tokoh raksasa (*butho*) atau binatang mirip singa (*barongan*) yang mengejar para prajurit (Irianto, 2015).

### 2.1.3 Status Konservasi Hewan

Berhubungan dengan tidak terkendalinya kegiatan jual beli hewan langka, sebuah organisasi yang memberikan perlindungan terhadap satwa yang disebut *International Union for Conservation of Nature and Nature Resouces* (IUCN) tidak tinggal diam (Aristides, Purnomo & Samekto, 2016). IUCN Red List merupakan daftar status konservasi berbagai jenis makhluk hidup seperti satwa yang dikeluarkan oleh IUCN. Tujuan IUCN adalah sebagai peringatan betapa pentingnya masalah konservasi kepada publik dan pembuat kebijakan untuk memperbaiki status kelangkaan suatu spesies. Berikut merupakan pengelompokan satwa dan diatur berdasarkan kriteria jumlah populasi, penyebaran dan resiko kepunahan

- 1) *Extinct* (EX; Punah), status konservasi yang diberikan kepada spesies yang terbukti bahwa inividu terakhir spesies tersebut sudah mati.
- 2) *Extinct in the Wild* (EW; Punah di Alam Liar), status konservasi yang diberikan kepada spesies yang hanya diketahui berada di luar habitat alami mereka
- 3) *Critically Endangered* (CR; Kritis), status konservasi yang diberikan kepada spesies yang menghadapi resiko kepunahan dalam waktu dekat.
- 4) *Endangered* (EN; Terancam), status konservasi yang diberikan kepada spesies yang sedang menghadapi risiko kepunahan dialam liar yang tinggi diwaktu yang akan datang.
- 5) *Vulnerable* (VU; Rentan), status konservasi yang diberikan kepada spesies yang sedang menghadapi risiko kepunahan di alam liar di masa yang akan datang.

- 6) *Near Threatened* (NT; Hampir Terancam), status konservasi yang diberikan kepada spesies yang mungkin berada dalam keadaan terancam atau mendekati terancam kepunahan, meski tidak masuk ke dalam status terancam.
- 7) *Least Concern* (LC; Berisiko Rendah), status konservasi yang diberikan kepada spesies yang telah dievaluasi namun tidak masuk ke dalam kategori manapun.
- 8) *Data Deficient* (DD; Informasi Kurang), sebuah takson dinyatakan “informasi kurang”, ketika informasi yang ada kurang memadai untuk membuat perkiraan akan risiko kepunahannya berdasarkan distribusi dan status populasi.
- 9) *Not Evaluated* (NE; Belum Dievaluasi), sebuah takson dinyatakan belum dievaluasi ketika tidak dievaluasi untuk kriteria-kriteria di atas.

#### 2.1.4 Booklet sebagai Sumber Referensi

Sumber referensi sebagai media pembelajaran sudah banyak dikembangkan, terutama dalam bentuk *booklet*. *Booklet* adalah alat bantu berbentuk buku yang dilengkapi dengan tulisan maupun gambar yang disesuaikan dengan pembacanya. *Booklet* ini berisi informasi penting, isinya jelas, tegas dan mudah dipahami dan menjadi menarik jika disertakan gambar. *Booklet* yang berisi informasi penting dan bergambar dapat mempermudah pembaca dalam memahaminya (Kurnia, dkk., 2016).

Menurut Roza (2012) *booklet* memiliki fungsi sebagai berikut.

- a) Menumbuhkan minat sasaran pendidikan
- b) Membantu dalam mengatasi banyak hambatan
- c) Membantu sasaran pendidikan untuk belajar lebih banyak dan cepat

- d) Merangsang sasaran pendidikan untuk meneruskan pesan-pesan yang diterima kepada orang lain
- e) Mempermudah penyampaian bahasa pendidikan
- f) Untuk mempermudah penyampaian bahasa pendidikan
- g) Untuk mempermudah penemuan informasi oleh sasaran pendidikan
- h) Mendorong keinginan orang lain untuk mengetahui lalu mendalami dan akhirnya mendapatkan pengertian yang lebih baik
- i) Membantu memperjelas pengertian yang diperoleh.

Terdapat beberapa kelebihan dan kekurangan *booklet*, yaitu sebagai berikut:

1) Kelebihan

- a. Tidak tebal sehingga tidak sulit untuk dibawa.
- b. Lebih terperinci dan jelas.
- c. *Booklet* dapat dipelajari setiap saat karena desainnya berbentuk buku.
- d. *Booklet* memuat informasi yang relatif lebih banyak dibandingkan poster.
- e. *Booklet* menggunakan bahasa yang sederhana dan menarik sesuai topik.

2) Kekurangan

- a. Memerlukan tenaga ahli untuk membuatnya.
- b. *Booklet* tidak dapat menyebar secara langsung keseluruh objek, karena keterbatasan penyebaran dan jumlah halaman yang dimuat dalam *booklet* (Artika, 2020).

*Booklet* yang baik diterapkan dengan mengaplikasikan berbagai gambar yang menarik dan menjadi bagian penting dari *booklet*. Peserta didik atau pembaca lebih tertarik dengan *booklet* yang sebagian atau satu halaman penuh dengan gambar

yang disertai beberapa petunjuk yang jelas. Selain itu akan lebih baik juga jika dari sepele isi *booklet* itu memuat ilustrasi gambar (Felisa, dkk., 2016).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa *booklet* merupakan media cetak yang berisikan informasi. Isi *booklet* harus jelas, tegas, mudah dipahami dan berisi gambar. Informasi yang terdapat didalam *booklet* disusun dengan jelas dan rinci sehingga mudah untuk dipahami oleh pembaca. Unsur-unsur pada *booklet* tidak berbeda dari unsur yang ada pada buku. Menurut Sitepu (2012), unsur pokok yang secara spesifik terdapat didalam buku yaitu:

- 1) Kulit (*Cover*) dan isi buku. Kulit buku terbuat dari kertas yang lebih tebal dari kertas isi buku, fungsinya adalah untuk melindungi isi buku. Kulit buku terdiri dari kulit depan atau kulit muka, kulit punggung isi suatu buku jika lebih dari 100 halaman dijilid dengan lem atau jahit benang namun jika isi buku kurang dari 100 halaman tidak menggunakan kulit punggung. Agar lebih menarik, kulit buku didesain dengan menarik seperti pemberian ilustrasi yang sesuai dengan isi buku dan menggunakan nama.
- 2) Bagian Depan (*Preliminaries*). Bagian depan memuat halaman judul utama, halaman daftar isi dan kata pengantar, setiap nomor halaman depan buku teks menggunakan angka romawi kecil.
- 3) Bagian teks. Bagian ini memuat bahan yang akan disampaikan kepada siswa, terdiri atas judul bab dan sub judul, setiap bagian dan bab baru dibuat pada halaman berikutnya dan diberi nomor halaman yang diawali dengan angka 1.
- 4) Bagian belakang. Bagian ini terdiri atas daftar pustaka, glosarium dan indeks, tetapi penggunaan glosarium dan indeks dalam buku jika buku tersebut banyak

menggunakan istilah atau frase yang memiliki arti khusus dan sering digunakan dalam buku tersebut.

Menurut Arsyad (2009), terdapat enam elemen yang harus diperhatikan saat merancang teks berbasis cetakan, yaitu:

- 1) Konsistensi, menggunakan format yang konsisten dari halaman ke halaman dan usahakan untuk konsisten dalam menggunakan jarak spasi. Format dan jarak spasi yang konsisten akan membuat *booklet* terlihat lebih rapi dan baik.
- 2) Format tampilan *booklet* menggunakan tampilan satu kolom karena paragraf yang digunakan panjang. Isi materi yang berbeda dipisahkan dan dilabel agar memudahkan untuk dibaca dan dipahami oleh siswa.
- 3) Organisasi, upayakan untuk selalu menginformasikan siswa mengenai dimana mereka atau sejauh mana mereka dalam tes itu. Siswa harus mampu melihat sepiantas bagian atau bab berapa mereka baca. Teks yang terdapat pada *booklet* disusun secara sistematis dan dipisahkan dengan kotak-kotak agar siswa mudah untuk membacanya sehingga informasi mudah diperoleh.
- 4) Daya tarik, perkenalkan setiap bab atau bagian baru dengan cara yang berbeda. *Booklet* kajian etnozooologi kesenian *Topeng Ireng* dan *Jathilan* didesain menarik dengan menggunakan banyak gambar dan tampilan *booklet* yang berwarna, sehingga diharapkan dapat memotivasi siswa dan masyarakat untuk membacanya.
- 5) Ukuran huruf, pilihlah ukuran huruf yang sesuai dengan siswa, masyarakat, pesan dan lingkungannya, selain itu hindari penggunaan huruf kapital pada seluruh isi teks karena dapat membuat proses membaca itu sulit, huruf kapital digunakan hanya sesuai dengan kebutuhan.

- 6) Ruang (spasi) kosong, gunakan spasi kosong lowong tidak berisi atau gambar untuk menambah kontras. Hal ini penting untuk memberikan kesempatan pembaca untuk beristirahat pada titik-titik tertentu pada saat matanya bergerak menyusuri teks dan meningkatkan tingkat keterbacaan. Spasi kosong dapat berbentuk ruangan sekitar judul, batas tepi (margin), spasi antar kolom, permulaan paragraf indentasi dan spasi antarbaris atau antarpagraf.

#### 2.1.5 Penelitian yang Relevan

Untuk melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian terdahulu untuk referensi dan acuan dalam melakukan penelitian. Penelitian terdahulu merupakan kegiatan penelitian yang dilakukan peneliti dengan topik, objek penelitian dan lokasi penelitian yang sama ataupun hampir sama. Peneliti menggunakan penelitian terdahulu berupa skripsi dan jurnal yang relevan dengan penelitian yang dilakukan.

Adapun penelitian terdahulu mengenai kesenian penyusunan booklet hasil etnozooologi yang dilakukan oleh Andriyayani, Moro & Purwanto (2021). Hasil dari penelitian tersebut adalah booklet yang dihasilkan sebagai inovasi untuk mengemas sumber belajar didalam kelas yang digunakan oleh siswa maupun guru sebagai perantara dalam memahami materi pembelajaran agar lebih efektif dan efisien. Adapun aspek penilaian oleh guru biologi menyatakan bahwa hasil etnozooologi di Pasar Kliwon Kalibening memiliki potensi untuk dijadikan sebagai sumber belajar biologi. Melihat dari hasil penelitian berupa etnozooologi aneka jenis hewan, pemanfaatan serta pelestariannya dapat menambah informasi pengetahuan untuk peserta didik terutama hewan tersebut berada di sekitar lingkungan mereka.

Selain itu, terdapat penelitian terdahulu mengenai kajian etnozooologi masyarakat yang dilakukan oleh Atun, dkk., (2020). Hasil dari penelitian tersebut adalah pemanfaatan kecoa batu (*Nauphoeta cinerea*) dilakukan di desa Cicenang, kecamatan Cigasong, kecamatan Majalengka sebagai pengobatan sakit gigi alami berbasis kearifan masyarakat lokal. Hal tersebut mampu meningkatkan pemahaman masyarakat terkait pentingnya konservasi hewan melalui domestikasi atau budidaya kecoa batu sehingga populasi di alam pun tetap stabil dan berkelanjutan.

Selanjutnya adapun penelitian terdahulu mengenai etnozooologi masyarakat yang dilakukan oleh Audina, dkk., (2015). Penduduk Desa Genilangit kaya akan pengetahuan tradisional yang sudah jarang ditemukan di perkotaan, termasuk pengetahuan akan pemanfaatan hewan dalam kebudayaan masyarakat (etnozooologi). Berdasarkan hasil penelitian dan observasi yang dilakukan, telah diketahui ragam etnozooologi masyarakat Desa Genilangit yang meliputi pemanfaatan hewan sebagai bahan makanan dan ternak; sebagai peliharaan dan hobi; penggunaan bagian tubuh hewan sebagai obat tradisional (etnomedis); dan penggunaan hewan dalam suatu kearifan lokal seperti mitos/legenda/cerita rakyat di Desa Genilangit yang mengarahkan masyarakat dengan petuah-petuah leluhur. Ragam etnozooologi ini mendukung munculnya ide-ide sebagai upaya konservasi baik dari segi etnis maupun *zoosis*.

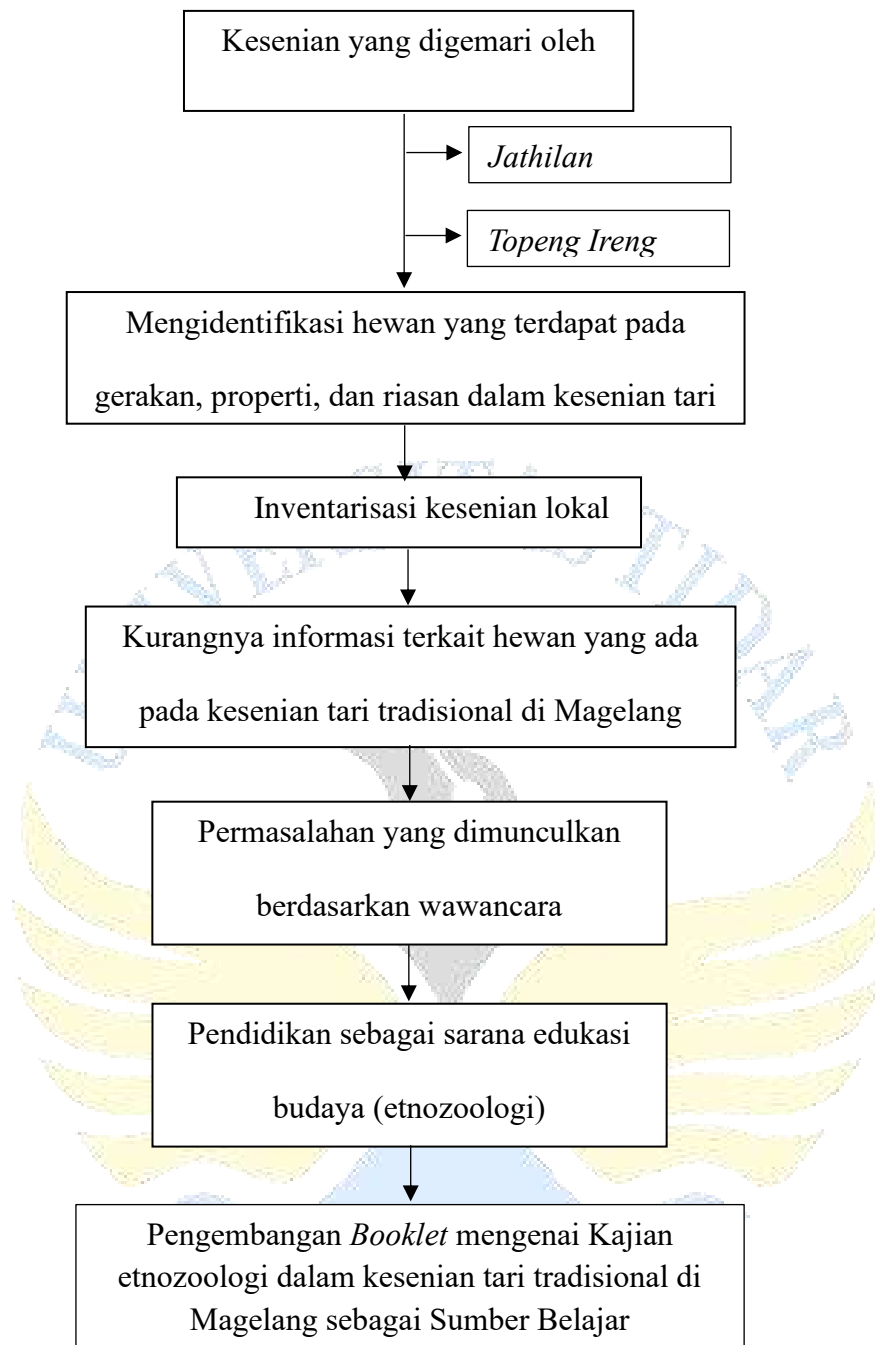
Adapun penelitian mengenai inventarisasi ekspresi budaya tradisional yang dilakukan oleh Novianti (2015). Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa upaya yang dapat dilakukan untuk melindungi kebudayaan tradisional sebagai wujud nasionalisme bangsa salah satunya bisa ditempuh melalui cara inventarisasi. Inventarisasi sendiri dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, diantaranya adalah

berupa penerbitan inventarisasi pengetahuan yang tertulis (buku) atau juga dapat berupa inventarisasi dengan menggunakan *database* di komputer. Dengan adanya inventarisasi setidaknya dapat dijadikan sebagai bukti bahwa suatu kebudayaan tradisional adalah milik bangsa Indonesia, jika terdapat di Indonesia. Inventarisasi atas kebudayaan dapat dijadikan sebagai langkah awal dalam perlindungan kebudayaan lebih lanjut.

## **2.2 Kerangka Berpikir**

Masyarakat Magelang masih menikmati kesenian tari tradisional dalam bentuk pertunjukkan saat memperingati hari-hari besar. Kesenian yang sering diminati oleh masyarakat adalah tari *Topeng Ireng* dan *Jathilan*. Di dalam kesenian tari tersebut, terdapat beberapa komponen yang terbuat dari hewan seperti rias busana, properti maupun gerakan yang digunakan saat menari. Meskipun begitu, banyak kalangan masyarakat yang belum mengetahui mengenai kajian etnozooologi yang terdapat pada kesenian tari tersebut.

Hubungan antara manusia dan hewan sangat erat kaitannya dalam kesenian tari di Magelang, sehingga perlu adanya kajian etnozooologi mengenai hewan yang digunakan pada kesenian tari di Magelang. Kurangnya informasi terkait unsur hewan yang dimanfaatkan dalam kesenian tari di Magelang, maka penelitian dilakukan dengan cara observasi dan wawancara terstruktur. Hasil akhir yang didapat pada penelitian ini adalah kajian etnozooologi yang meliputi jenis hewan yang digunakan dalam kesenian tari. Adapun skema kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 2.5



Gambar 2. 5 Kerangka Berpikir Kritis

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Desain Penelitian

##### 3.1.1 Penelitian Tahap I (Etnografi)

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *mixed method* yang merupakan gabungan dari penelitian etnografi dan penelitian R & D (*Research and Development*). Etnografi mendeskripsikan suatu kebudayaan yang bertujuan untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli (Sukadari, dkk., 2015). Prosedur penelitian etnografi yang dilakukan peneliti adalah memilih proyek etnografi, mengajukan beberapa pertanyaan, mengumpulkan data, membuat rekaman atau catatan etnografi, menganalisis data dan menulis sebuah etnografi (Pathuddin, dkk., 2019).

Menurut Ary, dkk. (2010), terdapat enam langkah penelitian yang dilakukan dalam mengumpulkan data etnografi adalah sebagai berikut:

1. Memilih Proyek Etnografi

Tahap ini dimulai dengan memilih proyek penelitian etnografi dengan mempertimbangkan ruang lingkup penelitian. Penelitian ini dilakukan di Magelang yang mana masyarakatnya mencintai kesenian tari. Peneliti membatasi proyek etnografi yang akan diteliti yaitu mengenai hewan yang ada dalam pembuatan properti, gerakan dan riasan kesenian tari *Topeng Ireng* dan *Jathilan* di Magelang.

2. Mengajukan Pertanyaan

Pada tahap ini peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada narasumber baik pemain ataupun pengelola sanggar serta tokoh masyarakat untuk

mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan mengenai hewan yang digunakan dalam pembuatan properti dan riasan dalam kesenian tari. Peneliti menggunakan lembar wawancara dan menggunakan lembar observasi untuk mempermudah pelaksanaan penelitian.

### 3. Mengumpulkan Data Etnografi

Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan data melalui observasi secara langsung ke lapangan. Data yang diperoleh adalah hasil pengamatan langsung dan deskripsi hasil pertanyaan dan jawaban dari informan.

### 4. Membuat Catatan Etnografi

Peneliti membuat catatan lapangan dan pengambilan foto pada narasumber.

### 5. Menganalisis Data Etnografi

Peneliti melakukan analisis terhadap data yang sudah didapatkan dilapangan. Selanjutnya data tersebut dikumpulkan dan ditulis ke dalam transkrip yang kemudian direduksi untuk mendapatkan data yang diperlukan sesuai dengan tujuan awal penelitian.

### 6. Menulis Etnografi

Peneliti selanjutnya menulis hasil dari analisis data secara rinci hingga menjadi sebuah catatan etnografi yang akan dijadikan *booklet* sebagai sumber belajar.

#### 3.1.2 Penelitian Tahap II (Pengembangan)

Setelah mendapatkan hasil penelitian etnografi berupa etnozoologi dalam kesenian tari di Magelang, selanjutnya melakukan tahapan penyusunan sumber belajar berupa *booklet*. Penyusunan *booklet* menggunakan langkah penelitian R & D dengan metode 4D yang direkomendasikan oleh Thiagarajan, yang dimodifikasi

menjadi 3D (Mulyatiningsih, 2012). Tahap pelaksanaan yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

### 1. *Define*

Tahap ini menentukan dan mendefinisikan syarat pengajaran, melalui kegiatan analisis dapat menentukan kendala dan tujuan pembelajaran. Tahapan dalam analisis awal-akhir antara lain analisis kebutuhan dan analisis materi serta spesifikasi tujuan pembelajaran. Berdasarkan analisis masalah yang dilakukan peneliti menemukan permasalahan yaitu belum adanya *booklet* sebagai sumber belajar berbasis kajian etnozooologi hewan yang digunakan dalam pembuatan properti, gerakan dan riasan kesenian tari di Magelang.

### 2. *Design*

Tahap *design* atau perancangan bertujuan untuk merancang produk berdasarkan data yang diperoleh. Tahap ini meliputi penyusunan instrumen, pemilihan format *booklet* dan membuat rancangan awal sesuai dengan format yang dipilih. Desain awal *booklet* yang dirancang mencakup *cover*, prakata, kata pengantar, daftar isi, isi, daftar putaka, glosarium, indeks dan riwayat hidup pengembang. Berdasarkan format UNESCO, *booklet* yang dikembangkan sebagai sumber referensi memiliki tebal paling sedikit 40 halaman cetak dengan ukuran 15,5 x 23 cm (Dikti, 2009).

### 3. *Develop*

Tahap ini berupa konsultasi rancangan awal kepada dosen pembimbing, validasi ahli dan pembuatan produk akhir *booklet*. Setelah menghasilkan rancangan awal, selanjutnya dikonsultasikan kepada dosen pembimbing dan melakukan perbaikan sesuai dengan masukan dosen pembimbing. Setelah

mendapat persetujuan dari dosen selanjutnya adalah validasi ahli materi dan ahli media. Kemudian revisi tahap II dilakukan setelah mendapat arahan perbaikan dari ahli media dan ahli materi. Setelah melakukan revisi tahap II, maka akan dihasilkan produk akhir berupa *booklet*. Tahap akhir yaitu penyusunan laporan penelitian.

### **3.2 Subjek Penelitian**

Subjek penelitian etnografi dalam penelitian ini adalah tokoh masyarakat yang menyukai kesenian tari dan pemilik sanggar atau pelatih kesenian tari *Topeng Ireng* dan *Jathilan* di Magelang.

### **3.3 Data dan Sumber Data**

Data dalam penelitian ini diambil langsung oleh peneliti melalui wawancara yang dilakukan kepada subjek penelitian yang sudah ditentukan (data primer). Selain itu peneliti juga menggunakan beberapa sumber berupa penelitian yang sudah ada sebelumnya berupa jurnal mengenai kesenian tari *Topeng Ireng* dan *Jathilan* sebagai pendukung data yang didapat secara langsung oleh peneliti (data sekunder).

### **3.4 Instrumen Penelitian**

#### **3.4.1 Instrumen Wawancara**

Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data adalah kisi-kisi dan lembar wawancara yang berisi data yang diperlukan dalam penelitian yaitu jenis kesenian tari yang ada di Magelang dan jenis hewan yang digunakan dalam pembuatan properti, gerakan dan riasannya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan panduan berupa beberapa pertanyaan secara garis besar berupa lembar wawancara telah disertakan pada lampiran penelitian. Pertanyaan yang

diajukan berjumlah 5 untuk masyarakat, sedangkan untuk pengelola sanggar dan tokoh masyarakat sebanyak 9 pertanyaan dapat dilihat pada Lampiran 2.

#### 3.4.2 Lembar Observasi

Lembar observasi merupakan instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data melalui pengamatan secara langsung dilapangan. Lembar observasi ini berisi daftar jenis hewan yang diamati dapat dilihat pada Lampiran 1.

#### 3.4.3 Validasi Sumber Referensi

Produk yang dihasilkan berupa *booklet* yang akan divalidasi oleh dua dosen yang meliputi ahli media dan ahli materi. Validasi ini dilakukan agar mengetahui tingkat kelayakan hasil penelitian mengenai hewan yang digunakan dalam pembuatan properti, gerakan dan riasan pada kesenian tari dapat dijadikan sumber belajar yang menambah pengetahuan mengenai kajian etnozooologi pada kesenian tari. Aspek yang dinilai dalam validasi materi adalah kelayakan isi dan komponen penyajian. Sedangkan aspek yang dinilai dalam validasi media adalah komponen grafik dan bahasa dapat dilihat pda Lampiran 4 dan 5.

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

#### 3.5.1 Wawancara

Wawancara dilakukan dengan bantuan lembar wawancara. Peneliti menggunakan teknik wawancara semiterstruktur agar bebas dalam berpendapat mengenai pengetahuan yang dimiliki.

#### 3.5.2 Observasi

Peneliti melakukan observasi dengan mengamati aktifitas pemilik sanggar khususnya ketika pemilik ataupun orang-orang yang terlibat dalam kesenian tari

selama persiapan untuk melakukan pertunjukkan. Aspek yang diobservasi oleh peneliti adalah jenis hewan yang digunakan dalam kesenian tari baik berupa bahan pembuatan properti, riasan dan gerakan. Untuk mempermudah peneliti dalam melakukan observasi, peneliti menyusun lembar observasi yang disertakan dalam lampiran penelitian.

### 3.5.3 Dokumentasi

Kegiatan dokumentasi adalah mengambil gambar serta merekam semua kegiatan pengambilan data. Dokumentasi dilakukan dengan bantuan berupa alat tulis, Hp untuk merekam dan kamera untuk mengambil gambar.

## 3.6 Teknik Analisis Data

### 3.6.1 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis tematik etnografi untuk mendeskripsikan secara menyeluruh karakteristik kultural yang mempengaruhi perilaku sosial individu. Fokus penelitian yang dilakukan sesuai dengan pengertian etnografi yang berarti penelitian untuk menemukan dan mendeskripsikan secara komprehensif fenomena budaya dari sebuah kelompok (Hanurawan, 2016). Dalam penelitian ini karakteristik kultural yang diteliti adalah kesenian tari di Magelang.

Hanurawan (2016), teknik analisis tematik etnografi dapat dilakukan melalui prosedur berikut ini:

1. Peneliti membuat daftar kategori hewan yang digunakan dalam pembuatan properti, gerakan dan riasan pada kesenian tari yang sesuai dengan tujuan penelitian yang terdapat didalam data hasil pengumpulan data berupa studi

literatur, hasil observasi, wawancara, dokumen dan rekaman audio serta video.

2. Peneliti membuat kesimpulan hasil penelitian

### 3.6.2 Teknik Analisis Data Kelayakan Booklet

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif deskriptif. Data kuantitatif deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan hasil validasi ahli materi dan ahli media (Setyosari, 2010). Kelayakan *booklet* berbasis hewan yang digunakan dalam pembuatan properti, gerakan dan riasan busana pada kesenian tari sebagai sumber belajar dilakukan dengan analisis berdasarkan data hasil lembar validasi. Lembar validasi ini terdiri dari lembar validasi media dan lembar validasi materi yang diberikan kepada ahli media dan ahli materi.

Penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif untuk mengubah bentuk kualitatif menjadi kuantitatif menggunakan *Skala Likert*. Skala likert digunakan untuk mengukur tingkat kelayakan *booklet* sebagai sumber belajar. Berikut merupakan ketentuan skor yang digunakan dalam skala likert untuk mengukur tingkat kelayakan booklet.

SB (Sangat Baik)	: 5
B (Baik)	: 4
CB (Cukup Baik)	: 3
KB (Kurang Baik)	: 2
SKB (Sangat Kurang Baik)	: 1

Hasil validasi ahli media dan ahli materi dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum p}{\sum n} \times 100\%$$

#### Keterangan

P	: Persentase penilaian
$\sum p$	: Jumlah jawaban dari validator
$\sum n$	: Jumlah jawaban tertinggi

Untuk memperoleh simpulan dari data yang dicapai, maka ditetapkan kriteria sebagai berikut.

Tabel 3. 1 Kriteria Kualifikasi Hasil Validasi

No	Tingkat Pencapaian	Kualifikasi	Keterangan
1	81% - 100%	Sangat Baik	Sangat layak/sangat valid
2	61% - 80%	Baik	Layak/valid
3	41% - 60%	Cukup Baik	Kurang layak/kurang valid
4	21% - 40%	Kurang Baik	Tidak layak/tidak valid
5	<20%	Sangat Kurang Baik	Sangat tidak layak/sangat tidak valid

(diadaptasi dari Mulyaningrum, 2020)



## DAFTAR PUSTAKA

- Aliyah, I., Nugroho, P. S., & Yudana, G. (2014). Model Pengembangan Kawasan Penangkaran Burung Merak Untuk Mendukung Revitalisasi Kesenian Reyog Dan Menunjang Pembangunan Pariwisata Di Kabupaten Ponorogo. *Journal Of Rural and Development*, 5(2), 51-60.
- Alves, R. R. N. (2012). Relationships Between Fauna and People and The Role of Ethnobiology in Animal Conservation. *Ethnobiology And Conservation*, 1.
- Andriyanti, S., Moro, H. K. E. P., & Purwanto, P. (2021). Penyusunan Booklet Hasil Penelitian Etnozologi Di Pasar Kliwon Kalibening Banjarnegara Sebagai Sumber Belajar Biologi Kelas X Materi Keanekaragaman Hayati. *Borneo Journal of Biology Education (Bjbe)*, 3(2), 130-151.
- Anida, A. (2017). *Pengaruh Variasi Konsentrasi Dan Lama Perendaman Asam Asetat (CH<sub>3</sub>COOH) Terhadap Produksi Gelatin Dari Limbah Kulit Kuda (Equus Caballus)* (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar).
- Arsyad, Azhar. 2009. Media Pembelajaran. Jakarta: PT. Raja Grafindo Permai.
- Ashril, M. (2015). Hubungan Antara Tinggi Pundak dan Panjang Badan Terhadap Kecepatan Lari Kuda Pacu Indonesia (KPI) Pada Kuda Kelas Derby. *Students e-Journal*, 4(3).
- Awalia, F. I. T. R. A. H. (2017). Isolasi dan Uji Aktivitas Antibiotik Bakteri Asam Laktat pada Usus Ayam Bangkok Gallus domestus. *Skripsi. Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*.
- Damanik, E. N. (2020). Pengaruh Penyuluhan Tentang Anemia Dengan Media Booklet Terhadap Peningkatan Pengetahuan Siswi SMA Swasta Trisakti Lubuk Pakam.
- Dewi, I. M., & Cahyono, A. (2018). Studi Komparasi: Tari Topeng Ireng Magelang Dengan Tari Topeng Ireng Boyolali. *Jurnal Seni Tari*, 7(1), 35-41.
- Dikti. 2009. *Pedoman Operasional Penilaian Angka Kredit Kenaikan Jabatan Fungsional Dosen ke Lektor Kepala dan Guru Besar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional, 8(2), 2442-2355).
- Ellis, S., & Talukdar, B. (2020). Rhinoceros sondaicus. *The IUCN Red List of Threatened Species*, 2020-2.

- Febyulan, E. (2015). Tari Jathilan Sebagai Terapi Pada Penderita Rehabilitan Gangguan Jiwa. *Jurnal Seni Tari*, 4(2).
- Gustaning, G. (2014). Pengembangan Media Booklet Menggambar Macam-Macam Celana Pada Kompetensi Dasar Menggambar Celana Siswa SMKN 1 Jenar. *Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Handoko, A. D. (2014). Perkembangan Seni Tari Jaranan Buto Di Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi Tahun 1963-2007. *Avatara*, 2(3).
- Hapsari, L. (2013). Fungsi Topeng Ireng Di Kurahan Kabupaten Magelang. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 13(2).
- Hidayah, N. (2015). Perkembangan Koreografi Tari Topeng Ireng Grup Mahesa Jenar. Di Dusun Besar, Desa Congkrang, Kecamatan Muntilan, Kabupaten Magelang Provinsi Jawa Tengah. Yogyakarta (Jurusan Pendidikan Seni - UNY).
- Huang, J. F., Pingel, H., Guy, G., Łukaszewicz, E., Baéza, E., & Wang, S. D. (2012). A century of progress in waterfowl production, and a history of the WPSA Waterfowl Working Group. *World's Poultry Science Journal*, 68(3), 551-563.
- Irianto, A. M. (2015). Mengemas Kesenian Tradisional Dalam Bentuk Industri Kreatif: Studi Kasus Kesenian Jathilan. *HUMANIKA Vol. 22 No. 2 (2015) ISSN 1412-9418*, 22(2).
- Jeniati, T. (2018). *Kajian Musikal Kesenian Warok Di Desa Talunombo, Kecamatan Sapuran Kabupaten Wonosobo* (Doctoral Dissertation, Fakultas Seni Pertunjukan).
- Ketaren, P. P. (1999). Ostrich as a Promising Commodity: Classification and Biological Superiority of Ostrich (*Struthio Camelus*). *WARTAZOA. Indonesian Bulletin of Animal and Veterinary Sciences*, 8(1), 9-14.
- Khairunnisa, S. (2021). *Identifikasi Miskonsepsi Siswa Kelas X Pada Materi Kingdom Animalia Menggunakan Four-Tier Diagnostic Test* (Bachelor's Thesis, Jakarta: Fitk Uin Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Kharismamurti, A. A. K., Noviana, Y., & Hasanah, U. (2015). Etnozoologi Masyarakat Desa Geni Langit Kecamatan Poncol Kabupaten Magetan, Jawa Timur, 4(2), 24-29.
- King, S. R. B., Boyd, L., Zimmermann, W., & Kendall, B. E. (2015). *Equus ferus. The IUCN red list of threatened species, 2015-2*
- Kulon, U., & Saputra, M. Y. A. Evaluasi Penggunaan Video Trap Dalam Inventarisasi Populasi Badak Jawa.

- Linipakunthi, D. (2016). Flora Fauna Gembira Loka Yogyakarta Sebagai Ide Dasar Pembuatan Souvenir Batik. *Pend. Seni Kerajinan-SI (e-Craft)*, 5(2).
- Martínez, G. J. (2013). Use Of Fauna in The Traditional Medicine of Native Toba (Qom) From the Argentine Gran Chaco Region: An Ethnzoological And Conservationist Approach. *Ethnobiology And Conservation*, 2.
- Mulyatiningsih, Endang. (2012). Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Murtadhi, M. R. A., & Purwaningsih, S. M. (2018). Rampogan Macan Di Kediri Tahun 1890-1925. *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah*, 6(2), 307-316
- OHEE, M. B. D. H. L. (2009). Pengetahuan Konservasi Tradisional Burung Endemik pada Masyarakat Kampung Soaib di Distrik Kentuk, Kabupaten Jayapura.
- Paisal, T., Malik, A., & Safita, R. (2018). *Pemanfaatan Hewan Sebagai Alternatif Pengobatan Tradisional Suku Anak Dalam (Studi: Etnozoologi Di Kawasan Taman Nasional Bukit Dua Belas Kabupaten Sarolangun)* (Doctoral Dissertation, Uin Sulthan Thaha Saifuddin Jambi).
- Pardo, B. Pengaruh Pemberian Suplementasi Asam Lemak Omega-3 Terhadap Intensitas Birahi Ternak Kerbau. *Jurnal Pengaruh Pemberian Suplementasi Asam Lemak Omega-3 Terhadap Intensitas Birahi Ternak Kerbau*.
- Pane, N., Napitupulu, D., & Nurfathiyah, P. (2012). Pengaruh Foto dan Lukisan pada Buklet Terhadap Peningkatan Pengetahuan Petani Padi Sawah Tentang Pupuk Organik di Desa Lagan Ulu. *Jurnal Ilmiah Sosio-Ekonomika Bisnis*, 15(1).
- Pralisaputri, K. R., Soegiyanto, H., & Muryani, C. (2016). Pengembangan media booklet berbasis SETS pada materi pokok mitigasi dan adaptasi bencana alam untuk kelas X SMA (eksperimen pada siswa kelas X SMA Negeri 8 Surakarta tahun ajaran 2014/2015). *GeoEco*, 2(2).
- Pratiwi, I. (2016). Eksistensi Kubro Siswo, Pendidikan Seni Tari Tradisional Berbasis Kearifan Lokal Yang Potensial Di Sekolah Dasar Magelang, Jawa Tengah. *Journal Of Chemical Information and Modeling*.
- Prihatini, S. (2017). *Dakwah Melalui Kesenian (Deskripsi Pesan Dakwah Dalam Kesenian Topeng Ireng Di Desa Kuwaderan, Kecamatan Kajoran, Kabupaten Magelang)* (Doctoral dissertation, IAIN SALATIGA).

- Pujiyanti, N. (2013). Eksistensi Tari Topeng Ireng Sebagai Pemenuhan Kebutuhan Estetik Masyarakat Pandesari Parakan Temanggung. *Catharsis*, 2(1).
- Putriaji, P. (2015, October). Kontribusi Seni Tari Kubro Siswo Dalam Pendidikan Karakter. In *Seminar Nasional Evaluasi Pendidikan Ii*.
- Rahawarin, Y. Y., Kilmaskossu, M. S. E., Kerepea, Y., Mofu, W. Y., Angrianto, R., Peday, H. F., ... & Dimara, P. A. (2014). Perburuan kasuari (casuari spp.) secara tradisional oleh masyarakat suku nduga di distrik Sawaerma Kabupaten Asmat.
- Raiz, I. J., & Bisri, M. H. (2018). Bentuk Pertunjukan Tari Kubro Siswo Arjuno Mudho Desa Growong Kecamatan Tempuran Kabupaten Magelang. *Jurnal Seni Tari*, 7(1), 80-90.
- Rajmohan, D., Niranjana, K. M., Yamuna, R., & Logankumar, K. (2017). An Ethnozoological Assessment of Traditionally Used Animal-Based Therapies in Attappady Of Palakkad District, Kerala, India. *Kongunadu Research Journal*, 4(3), 86-89.
- Rahmatih, A. N., Yuniastuti, A., & Susanti, R. (2018). Pengembangan booklet berdasarkan kajian potensi dan masalah lokal sebagai suplemen bahan ajar SMK Pertanian. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Biologi dan Saintek Ke-3.
- Risdiyansyah, R., Harianto, S. P., & Nurcahyani, N. (2014). Studi Populasi Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*) di Pulau Condong Darat Desa Rangai Kecamatan Ketibung Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Sylva Lestari*, 2(1), 41-48.
- Rukmana, H. I., Syamswisna, S., & Yokhebed, Y. (2018). Kelayakan Media Booklet Submateri Keanekaragaman Hayati Kelas X Sma. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 7(2).
- Rusly, K. A. (2021). *Identifikasi Endoparasit pada Feses Burung Unta (Struthio camelus) di Taman Satwa Bontomarannu Education Park, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS HASANUDDIN).
- Saputra, M. Y. A. (2010). Evaluasi penggunaan video trap dalam inventarisasi Populasi Badak Jawa (*Rhinoceros sondaicus* Desmarest 1822) di Taman Nasional Ujung Kulon.
- Setyosari, P. (2010). Metode Penelitian Dan Pengembangan. *Jakarta: Kencana*.
- Sitepu. 2012. Penulisan Buku Teks Pelajaran. Bangung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Soemaryatmi, S., & Darmasti, D. (2022). Topeng Ireng Dalam Upacara Saparan Di Desa Tarubatang Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali. *Jurnal Sitakara*, 7(2), 163-177.
- Solis, L., & Casas, A. (2019). *Cuicatec Ethnozoology: Traditional Knowledge, Use, And Management of Fauna by People of San Lorenzo Pápalo, Oaxaca, Mexico*. *Journal Of Ethnobiology and Ethnomedicine*, 15(1), 1-16.
- Sukadari, S., Suyata, S., & Kuntoro, S. A. (2015). Penelitian Etnografi Tentang Budaya Sekolah Dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 3(1), 58-68.
- Suprijatna, E., Atmomarsono, U., & Kartasudjana, R. (2005). Ilmu dasar ternak unggas. *Penebar Swadaya, Jakarta*, 227.
- Twintasari, F., 2019. Jathilan Gedruk Magelang Sebagai Inspirasi Berkarya Seni Relief Berbahan *Uncoated Paper*. Universitas Negeri Semarang.
- Wardani, D. P., Jazuli, M., & Kusumastuti, E. (2021). Tari Dayak Grasak: Pembelajaran Seni Berbasis Masyarakat Pada Grup Bangun Budaya di Dusun Sumber Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang. *Jurnal Seni Tari*, 10(2), 197-206.
- Williams, C., Tiwari, S. K., Goswami, V. R., De Silva, S., Kumar, A., Baskaran, N., ... & Menon, V. (2020). *Elephas maximus*. *The IUCN Red List of Threatened Species 2020*: E. T7140A45818198. Retrieved, 12, 2021.
- Yurisma, D. Y., & Bahruddin, M. (2020). Pemaknaan Simbol Reog Ponorogo Dalam Tradisi Jawa: Sebuah Kajian Kritis. *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 6(01), 101-116.



### Lampiran 1. Lembar Observasi

#### Lembar Observasi Hewan yang Digunakan dalam Pembuatan Riasan, Properti dan Gerakan pada Kesenian Tari Tradisional di Kota Magelang

No	Aspek yang diamati	Hasil Observasi	
		Ya	Tidak
1.	Kesenian topeng ireng dan jathilan sangat populer di Magelang	√	
2.	Terdapat banyak unsur hewan dalam kesenian topeng ireng dan jathilan	√	
3.	Semua bagian hewan digunakan dalam pembuatan properti, gerakan dan riasan		√
4.	Setiap pelaku kesenian mengetahui simbol dari unsur hewan		√
5.	Setiap masyarakat Magelang mengetahui simbol dari unsur hewan		√

## Lampiran 2. Kisi-kisi Wawancara

### Kisi-kisi Wawancara Hewan yang Digunakan dalam Pembuatan Riasan, Properti dan Gerakan pada Kesenian Tari Tradisional di Magelang

#### Masyarakat

Nama :

Umur :

Pekerjaan :

1. Apakah saudara mengetahui kesenian tari yang ada di Magelang? (ya/tidak)

Jawab:

2. Kapan kesenian tari tersebut ditampilkan?

Jawab:

3. Apakah manfaat kesenian tari yang saudara rasakan?

Jawab

4. Menurut yang saudara lihat, apa saja unsur hewan yang menjadi dasar pembuatan properti yang ada pada tari jathilan dan topeng ireng?

Jawab:

5. Menurut yang saudara lihat, apa saja unsur hewan yang menjadi dasar pembuatan riasan dan gerakan penari?

Jawab:

**Kisi-kisi Wawancara Hewan yang Digunakan dalam Pembuatan Riasan,  
Properti dan Gerakan pada Kesenian Tari Tradisional di Magelang**

**Pemilik Sanggar dan Penari**

Nama :

Umur :

Pekerjaan :

1. Kesenian tari apa saja yang terdapat didalam sanggar ini?
2. Kapan kesenian tari tersebut ditampilkan?
3. Apakah manfaat kesenian tari bagi masyarakat?
4. Unsur hewan apa saja yang menjadi dasar pembuatan properti dalam tari kubro siswo, jathilan dan topeng ireng?
5. Apakah dalam membuat riasan mengandung unsur hewan? Jika ada hewan apa saja?
6. Apakah gerakan tari yang digunakan terinspirasi dari hewan? Jika ada hewan apa saja?
7. Apakah setiap pola gerakan tari yang menunjukkan suatu karakteristik hewan memiliki makna dalam kehidupan masyarakat?
8. Apakah riasan dan properti yang memiliki unsur hewan juga memiliki makna tersendiri?
9. Jika populasi hewan dalam pembuatan properti kesenian tari berkurang, apakah ada solusi lain untuk pembuatan properti kesenian tari tersebut?

**Kisi-kisi Wawancara Hewan yang Digunakan dalam Pembuatan Riasan,  
Properti dan Gerakan pada Kesenian Tari Tradisional di Magelang**

**Tokoh Masyarakat**

Nama :

Umur :

Pekerjaan :

1. Jenis kesenian tari apa saja yang terdapat di Magelang?
2. Kapan biasanya kesenian tari tersebut ditampilkan?
3. Apakah manfaat kesenian tari bagi masyarakat?
4. Dari yang bapak/ibu lihat, unsur hewan apa saja yang menjadi dasar pembuatan properti dalam tari kubro siswo, jathilan dan topeng ireng?
5. Apakah dalam riasan mengandung unsur hewan? Jika ada hewan apa saja?
6. Apakah gerakan tari yang digunakan terinspirasi dari hewan? Jika ada hewan apa saja?
7. Jika populasi hewan dalam pembuatan properti kesenian tari berkurang, apakah ada solusi lain untuk pembuatan properti kesenian tari tersebut?
8. Apakah setiap pola gerakan tari yang menunjukkan suatu karakteristik hewan memiliki makna dalam kehidupan masyarakat?
9. Apakah riasan dan properti yang memiliki unsur hewan juga memiliki makna tersendiri?

### Lampiran 3. Hasil Wawancara

#### Hewan yang Digunakan Dalam Pembuatan Riasan, Properti dan Gerakan Pada Kesenian Tari Tradisional di Magelang

##### Masyarakat

Nama : Sugiarti

Umur : 49

Pekerjaan : Wiraswasta

1. Apakah saudara mengetahui kesenian tari yang ada di Magelang? (ya/tidak)

Jawab:

Ya.

Ada Butho, reog, jathilan dan dayakan

2. Kapan kesenian tari tersebut ditampilkan?

Jawab:

Kesenian ini ditampilkan pada saat hari libur, acara saparan. Hajatan sunatan, pernikahan dan pada hari-hari besar lain

3. Apakah manfaat kesenian tari yang saudara rasakan?

Jawab

Manfaatnya sebagai penghibur, pengisi waktu luang, menambah wawasan

4. Menurut yang saudara lihat, apa saja unsur hewan yang menjadi dasar pembuatan properti yang ada pada tari jathilan dan topeng ireng?

Jawab:

Penari dayakan menggunakan mahkota, topeng hewan badak, sapi, kerbau, harimau dan gajah. Sedangkan jathilan kuda kepang

5. Menurut yang saudara lihat, apa saja unsur hewan yang menjadi dasar pembuatan riasan dan gerakan penari?

Jawab:

Gerakan pada kesenian dayakan pada babak kewanan menyesuaikan hewan yang diperankannya. Selain itu juga pada riasan wajah dibabak awal menyerupai harimau. Kuda digunakan sebagai transportasi.



**Hasil Wawancara Hewan yang Digunakan Dalam Pembuatan Riasan,  
Properti dan Gerakan Pada Kesenian Tari Tradisional di Magelang**

Nama : Hadi  
Umur : 67  
Pekerjaan : Petani

1. Apakah saudara mengetahui kesenian tari yang ada di Magelang? (ya/tidak)

Jawab:

Ya.

Ada topeng ireng, jathilan, reog, butho, kubro siswo

2. Kapan kesenian tari tersebut ditampilkan?

Jawab:

Saat ada hajatan di desa, bersih desa dan pada hari-hari besar

3. Apakah manfaat kesenian tari yang saudara rasakan?

Jawab

Manfaat yang saya rasakan mengenal berbagai kesenian, mengetahui banyak perbedaan pada kesenian yang sama, penghibur suasana hati

4. Menurut yang saudara lihat, apa saja unsur hewan yang menjadi dasar pembuatan properti yang ada pada tari jathilan dan topeng ireng?

Jawab:

Jathilan itu ada kuda kepangnya dan harimau. Untuk topeng ireng ada bulu ayam.

5. Menurut yang saudara lihat, apa saja unsur hewan yang menjadi dasar pembuatan riasan dan gerakan penari?

Jawab:

Riasan penari topeng ireng seperti harimau

## Hasil Wawancara Hewan yang Digunakan Dalam Pembuatan Riasan, Properti dan Gerakan Pada Kesenian Tari Tradisional di Magelang

### Pemilik Sanggar dan Penari

Nama : Sunardi (pengelola sanggar Wahyu Tidar Manunggal)

Umur : 35 tahun

Pekerjaan : Buruh harian lepas

1. Kesenian tari apa saja yang terdapat didalam sanggar ini?

Jawab:

Topeng Ireng

2. Kapan kesenian tari tersebut ditampilkan?

Jawab:

Kesenian ini biasanya diadakan ketika ada event seperti hajatan sunatan, pernikahan, bersih desa, kadang diundang untuk acara penyambutan walikota, gubernur dan pejabat lainnya.

3. Apakah manfaat kesenian tari bagi masyarakat?

Jawab:

Untuk kita sebagai pelaku ya dapat menambah penghasilan sehari-hari. Kalau masyarakat yang menyaksikan itu tentu menjadikannya sebagai tontonan dan hiburan, bagi orang luar juga dapat menambah pengetahuan mengenai kesenian tradisional.

4. Unsur hewan apa saja yang menjadi dasar pembuatan properti dalam tari topeng ireng?

Jawab:

Kalau topeng ireng disanggar saya itu sudah dapat dilihat ya pada khuluk yang digunakan penari. Itu terbuat dari bulu. Itu saya buat sendiri pakai bulu ayam bangkok dan diberi pewarna.

5. Apakah dalam membuat riasan busana mengandung unsur hewan? Jika ada hewan apa saja?

Jawab:

Disanggar saya itu penari nya *make up* natural

6. Apakah gerakan tari yang digunakan terinspirasi dari hewan? Jika ada hewan apa saja?

Jawab:

Kalau di topeng ireng itu tidak ada ya. Sebenarnya kalau topeng ireng itu bertemakan kisah perjuangan

7. Apakah setiap pola gerakan tari yang menunjukkan suatu karakteristik hewan memiliki makna dalam kehidupan masyarakat?

Jawab:

Tidak

8. Apakah riasan dan properti yang memiliki unsur hewan juga memiliki makna tersendiri?

Jawab:

Mahkota yang digunakan seperti suku Dayak melambangkan keindahan. Sebagian besar mahkota yang digunakan pemain putri pada beberapa sanggar menggunakan mahkota yang terbuat dari susunan bulu ayam bangkok

9. Jika populasi hewan dalam pembuatan properti kesenian tari berkurang, apakah ada solusi lain untuk pembuatan properti kesenian tari tersebut?

Jawab:

Kalau untuk bulu yang saya gunakan itu kan bukan termasuk hewan yang hampir punah. Karena hewannya mudah berkembang biak. Mungkin kalau terjadi kerusakan pada khuluk dan ternyata bulu ayam bangkok tidak tersedia ya pakainya bulu ayam pelung, atau yang lainnya yang menyerupai bulu ayam bangkok.



### Penari Jathilan

Nama : Nur Wahit

Umur : 22 tahun

Pekerjaan : Buruh harian lepas

1. Kesenian tari apa saja yang saudara ikuti?

Jawab:

Jathilan

2. Kapan kesenian tari tersebut ditampilkan?

Jawab:

Kesenian ini diadakan saat bersih desa, hajatan, HUT RI dan memperingati hari-hari besar lainnya.

3. Apakah manfaat kesenian tari bagi masyarakat?

Jawab:

Sebagai hiburan dihari libur, karena biasanya kesenian ini diadakan pada hari libur.

4. Unsur hewan apa saja yang menjadi dasar pembuatan properti dalam tari jathilan?

Jawab:

Harimau dan kuda

5. Apakah dalam membuat riasan busana mengandung unsur hewan? Jika ada hewan apa saja?

Jawab:

Disanggar saya pemain menggunakan coretan hitam, putih dan oren menyerupai wajah harimau.

6. Apakah gerakan tari yang digunakan terinspirasi dari hewan? Jika ada hewan apa saja?

Jawab:

Tidak ada

7. Apakah setiap pola gerakan tari yang menunjukkan suatu karakteristik hewan memiliki makna dalam kehidupan masyarakat?

Jawab:

Tidak

8. Apakah riasan dan properti yang memiliki unsur hewan juga memiliki makna tersendiri?

Jawab:

Properti yang digunakan adalah kuda kepang dan kostum harimau. Kesenian jathilan terdapat figur mitologi yang penampilannya digambarkan dalam bentuk hewan, yaitu harimau. Pemeran harimau menggunakan kostum menyerupai harimau. Kostum ini digunakan oleh 2 orang pemain dan bergerak bersamaan seperti pada pertunjukan barongsai.

Pada masa penjajahan, para prajurit bertemu dengan jin yang menyerupai harimau yang merupakan binatang buas penguasa hutan yang dipercaya masyarakat sebagai penunggu hutan (*mbahu rekso*).

9. Jika populasi hewan dalam pembuatan properti kesenian tari berkurang, apakah ada solusi lain untuk pembuatan properti kesenian tari tersebut?

Jawab:

Tidak ada, karena yang digunakan hanya karakternya saja, bukan bagian dari hewan yang sesungguhnya. Pada kuda kepang terdapat rambut pada

bagian kepala dan ekor yang terbuat dari rambut kuda asli. Jika sudah tidak diperbolehkan maka dapat diganti dengan anyaman benang.



### Pemilik Sanggar dan Penari

Nama : S. Erry

Umur : 31 tahun

Pekerjaan : Petani

1. Kesenian tari apa yang ada disanggar bapak?

Jawab:

Jathilan putri, topeng ireng

2. Kapan kesenian tari tersebut ditampilkan?

Jawab:

Saat ada *event* besar, baik di desa maupun dikota bahkan luar kota.

3. Apakah manfaat kesenian tari bagi masyarakat?

Jawab:

Menambah pengetahuan, menjadi hiburan, dan membantu peningkatan ekonomi masyarakat

4. Unsur hewan apa saja yang menjadi dasar pembuatan properti dalam tari jathilan dan topeng ireng?

Jawab:

- a. Topeng ireng

Khuluk yang terbuat dari bulu ayam bangkok. Mahkota yang digunakan oleh penari putra dan putri itu berbeda. Mahkota yang digunakan pemain putra ada entok dan bulu ostrich yang mana dibentuk menyerupai bulu kasuari. Namun, pada beberapa sanggar

memang menggunakan bulu kasuari. Setiap mahkota itu bagian tengah tampak seperti bulu kasuari sebanyak 2 helai.

b. Jathilan

Properti utama yang digunakan adalah jaran atau kuda.

5. Apakah dalam membuat riasan busana mengandung unsur hewan? Jika ada hewan apa saja?

Jawab:

Pada kesenian topeng ireng make up nya dibuat menggunakan cat wajah berwarna oren, hitam, putih dan diberi sedikit warna kuning. Jadi make up nya dilukis menyerupai wajah harimau. Sedangkan pada jathilan itu make up biasa.

6. Apakah gerakan tari yang digunakan terinspirasi dari hewan? Jika ada hewan apa saja?

Jawab:

Tidak ada

7. Apakah setiap pola gerakan tari yang menunjukkan suatu karakteristik hewan memiliki makna dalam kehidupan masyarakat?

Jawab:

tidak

8. Apakah riasan dan properti yang memiliki unsur hewan juga memiliki makna tersendiri?

Jawab:

Pada riasan penari topeng ireng menyerupai harimau itu menggambarkan bagaimana karakter hewan yang digambarkan. Harimau merupakan hewan

yang kuat, garang, ganas dan pemberani. Itu merupakan gambaran watak prajurit ketika melawan penjajahan Belanda. Sedangkan mahkota yang terbuat dari bulu merupakan lambing keindahan dan keanggunan dan simbol dari anak rimba.

Kuda yang dipakai dalam kesenian jathilan merupakan tunggangan para prajurit.

9. Jika populasi hewan dalam pembuatan properti kesenian tari berkurang, apakah ada solusi lain untuk pembuatan properti kesenian tari tersebut?

Jawab:

Kalau di mahkota itu bisa pakai ijuk yang buat sapu atau pakai bulu unggas lainnya.



## Penari Topeng Ireng

Nama : Eka Ningsih (Penari)

Umur : 23 tahun

Pekerjaan : IRT

1. Kesenian tari apa yang saudara ikuti saat ini?

Jawab:

Topeng Ireng

2. Kapan kesenian tari tersebut ditampilkan?

Jawab:

Kalau ada undangan hajatan di dalam dan luar desa, memperingati hari-hari besar

3. Apakah manfaat kesenian tari bagi masyarakat?

Jawab:

Hiburan bagi masyarakat setempat, memotivasi banyak masyarakat juga agar lebih mendekatkan diri kepada Tuhan melalui lagu yang dinyanyikan.

4. Unsur hewan apa saja yang menjadi dasar pembuatan properti dalam tari kubro siswo, jathilan dan topeng ireng?

Jawab:

Topeng ireng penarinya menggunakan khuluk atau mahkota. Itu terbuat dari bulu ayam, bulunya ada yang diwarnai juga. Ada babakan kewanan itu pakai kostum hewan, ada kerbau, harimau dan gajah.

5. Apakah dalam membuat riasan busana mengandung unsur hewan? Jika ada hewan apa saja?

Jawab:

Disanggar saya itu make up natural biasa, dan itu merias wajah sendiri.

6. Apakah gerakan tari yang digunakan terinspirasi dari hewan? Jika ada hewan apa saja?

Jawab:

Babak kewan gerakannya menyesuaikan hewannya.

7. Apakah setiap pola gerakan tari yang menunjukkan suatu karakteristik hewan memiliki makna dalam kehidupan masyarakat?

Jawab:

Makna gerakan ya itu menggambarkan karakteristik hewan buas. Yang mana mereka merupakan musuh yang ditemui di hutan.

8. Apakah riasan dan properti yang memiliki unsur hewan juga memiliki makna tersendiri?

Jawab: ya.

Mahkota itu dibuat menggunakan bulu ayam menyerupai suku Dayak. Hal tersebut menandakan bahwa orang tersebut merupakan anak rimba, atau orang yang tinggal di hutan, ya itu seperti suku Dayak.

Babak kewan artinya adalah hewan-hewan tersebut merupakan musuh yang ditemui didalam hutan.

9. Jika populasi hewan dalam pembuatan properti kesenian tari berkurang, apakah ada solusi lain untuk pembuatan properti kesenian tari tersebut?

Jawab:

Kalau tidak ada bulu yang digunakan untuk membuat mahkota, dapat diganti menggunakan ijuk.

### Pengelola Sanggar Topeng Ireng

Nama : Arvian (Wahyu Karta Rimba)

Umur : 22 tahun

Pekerjaan : Pengrajin dan persewaan kostum kesenian

1. Kesenian tari apa yang saudara ikuti saat ini?

Jawab:

Saya mengikuti grup kesenian topeng ireng dan ikut dalam pengelolaan sanggar.

2. Kapan kesenian tari tersebut ditampilkan?

Jawab:

Acara bersih desa, HUT RI, Event tertentu di dalam maupun luar kota, hajatan pernikahan, sunatan, dan lain-lain.

3. Apakah manfaat kesenian tari bagi masyarakat?

Jawab:

Sebagai hiburan dan sarana pendidikan.

4. Unsur hewan apa saja yang menjadi dasar pembuatan properti dalam tari topeng ireng?

Jawab:

- a) Dalam kesenian Topeng ireng terdapat babak berupa babak kewanan, yang mana pada babak tersebut menceritakan hewan buas yang ada di hutan, yaitu kerbau atau warak, gajah, sapi, badak, dan harimau.
- b) Mahkota sebagai properti yang digunakan juga terbuat dari beberapa bulu, yaitu ada bulu ayam bangkok dan bulu burung unta. Pada

beberapa sanggar, penggunaan jenis bulu unggas ini merupakan pembeda antara penari putri dan putra, yakni penari putri memakai mahkota yang terbuat dari bulu ayam bangkok sedangkan penari putra memakai mahkota yang tersusun dari bulu entok, burung unta dan burung kasuari.

5. Apakah dalam membuat riasan busana mengandung unsur hewan? Jika ada hewan apa saja?

Jawab:

Kalau topeng ireng Riasan wajahnya menyerupai harimau, dengan kombinasi warna riasan oren, putih dan hitam.

6. Apakah gerakan tari yang digunakan terinspirasi dari hewan? Jika ada hewan apa saja?

Jawab:

Untuk gerakan yang ada di dalam kesenian tari topeng ireng sama persis seperti hewan yang diperankannya.

7. Apakah setiap pola gerakan tari yang menunjukkan suatu karakteristik hewan memiliki makna dalam kehidupan masyarakat?

Jawab:

Tidak ada, karena gerakannya menyerupai hewan yang diperankan.

8. Apakah riasan dan properti yang memiliki unsur hewan juga memiliki makna tersendiri?

Jawab:

Kalau untuk kesenian topeng ireng, riasan wajahnya itu memiliki arti gambaran para prajurit yang berperang. Dalam kesenian ini disimbolkan

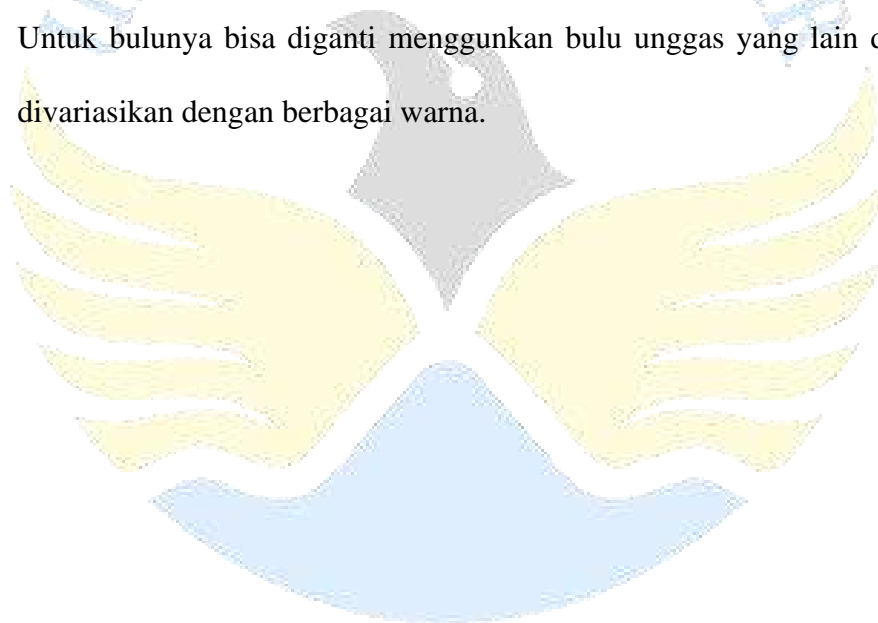
seperti harimau, karena prajurit memiliki sifat kuat, Tangguh dan gagah. Ada juga pada babakan kewanan menggunakan kostum hewan lengkap dengan topeng menyerupai hewan.

Selain itu, mahkota yang terbuat dari bulu, jika dipadukan dengan riasan wajah penari, maka perpaduan antara bulu kasuari dalam mahkota dengan riasan wajah berupa harimau merupakan simbol kekuatan dan keberanian dalam keindahan

9. Jika populasi hewan dalam pembuatan properti kesenian tari berkurang, apakah ada solusi lain untuk pembuatan properti kesenian tari tersebut?

Jawab:

Untuk bulunya bisa diganti menggunakan bulu unggas yang lain dan bisa divariasikan dengan berbagai warna.



### Pengelola sanggar

Nama : Endro (Setyo Utomo)

Umur : 56 tahun

Pekerjaan : Satpam

1. Kesenian tari apa yang ada disanggar bapak?

Jawab:

Saya mengelola sanggar topeng ireng Setyo Budoyo

2. Kapan kesenian tari tersebut ditampilkan?

Jawab:

Event didesa, hajatan, memperingati hari besar

3. Apakah manfaat kesenian tari bagi masyarakat?

Jawab:

Sebagai hiburan, ilmu pengetahuan budaya dan agama, memperingati hari-hari besar.

4. Unsur hewan apa saja yang menjadi dasar pembuatan properti dalam tari topeng ireng?

Jawab:

Bulu ayam bangkok dan kasuari, kostum *jumpsuit* yang warnanya menyesuaikan warna hewan, dan topeng.

5. Apakah dalam membuat riasan busana mengandung unsur hewan? Jika ada hewan apa saja?

Jawab:

Kalau topeng ireng Riasan wajahnya menyerupai harimau, dengan kombinasi warna riasan oren, putih dan hitam.

6. Apakah gerakan tari yang digunakan terinspirasi dari hewan? Jika ada hewan apa saja?

Jawab:

Untuk gerakan yang ada di dalam kesenian tari topeng ireng sama persis seperti hewan yang diperankannya.

7. Apakah setiap pola gerakan tari yang menunjukkan suatu karakteristik hewan memiliki makna dalam kehidupan masyarakat?

Jawab:

Tidak ada, karena gerakannya menyerupai hewan yang diperankan.

8. Apakah riasan dan properti yang memiliki unsur hewan juga memiliki makna tersendiri?

Jawab:

Mahkota pada kesenian topeng ireng melambangkan keindahan dan keanggunan penari.

Harimau, gajah, sapi, kerbau dan *warak* (badak) merupakan musuh yang ditemui prajurit saat dihutan. pemeran hewan-hewan ini menggunakan kostum berupa *jumpsuit* beserta dengan *ndas-ndasan* atau topeng yang digunakan menyerupai hewan aslinya.

9. Jika populasi hewan dalam pembuatan properti kesenian tari berkurang, apakah ada solusi lain untuk pembuatan properti kesenian tari tersebut?

Jawab:

Untuk bulunya bisa diganti dengan ijuk bambu sedangkan hewan lainnya tidak, karena tidak menggunakan bagian tubuh yang sebenarnya.



## Penari Topeng Ireng dan Jathilan

Nama : Rizky Saharani

Umur : 20 tahun

Pekerjaan : Mahasiswa

1. Kesenian tari apa yang saudara ikuti saat ini?

Jawab:

Saya ikut grub kesenian jathilan dan topeng ireng

2. Kapan kesenian tari tersebut ditampilkan?

Jawab:

Kalau ada acara hajatan pernikahan, ulang tahun, khitanan, bersih desa dan memperingati hari-hari besar nasional

3. Apakah manfaat kesenian tari bagi masyarakat?

Jawab:

Menambah kegiatan dan uang saku, sebagai hiburan untuk diri sendiri dan juga masyarakat yang menikmati kesenian.

4. Unsur hewan apa saja yang menjadi dasar pembuatan properti dalam tari jathilan dan topeng ireng?

Jawab:

### **Jathilan**

- a. Properti utamanya itu ada jaran kepang (kuda)
- b. Kalau di sanggar yang saya ikuti, jathilan ini kolaborasi antara aliran Jogja dan Jawa Timuran.

### **Topeng ireng**

- c) Dalam kesenian Topeng ireng terdapat babak berupa babak kewanan, yang mana pada babak tersebut menceritakan hewan buas yang ada di hutan, yaitu kerbau atau warak, gajah, sapi, badak, dan macan.
- d) Mahkota sebagai properti yang digunakan juga terbuat dari beberapa bulu, yaitu ada bulu ayam bangkok dan bulu burung unta.

5. Apakah dalam membuat riasan busana mengandung unsur hewan? Jika ada hewan apa saja?

Jawab:

Dalam kesenian Jathilan:

Kalau untuk riasan itu hanya dipakai oleh penari bagian jaranan dan itu merupakan riasan biasa.

Kalau topeng ireng:

Riasan wajahnya menyerupai harimau, dengan kombinasi warna riasan oren, putih dan hitam.

6. Apakah gerakan tari yang digunakan terinspirasi dari hewan? Jika ada hewan apa saja?

Jawab:

- a. Untuk gerakan penari jathilan itu biasa seperti orang mengendarai kuda.
- b. Untuk gerakan yang ada di dalam kesenian tari topeng ireng sama persis seperti hewan yang diperankannya.

7. Apakah setiap pola gerakan tari yang menunjukkan suatu karakteristik hewan memiliki makna dalam kehidupan masyarakat?

Jawab:

Tidak ada, karena gerakannya menyerupai hewan yang diperankan.

8. Apakah riasan dan properti yang memiliki unsur hewan juga memiliki makna tersendiri?

Jawab:

Pada kesenian jathilan, kuda yang dipakai merupakan tunggangan pasukan perang.

Kalau untuk kesenian topeng ireng, riasan wajahnya itu memiliki arti gambaran para prajurit yang berperang. Dalam kesenian ini disimbolkan seperti harimau, karena prajurit memiliki sifat kuat, Tangguh dan gagah. Ada juga pada babakan kewanan menggunakan kostum hewan lengkap dengan topeng menyerupai hewan.

9. Jika populasi hewan dalam pembuatan properti kesenian tari berkurang, apakah ada solusi lain untuk pembuatan properti kesenian tari tersebut?

Jawab:

Menurut saya untuk bulunya bisa diganti menggunakan bulu unggas yang lain.

## Hasil Wawancara Hewan yang Digunakan Dalam Pembuatan Riasan, Properti dan Gerakan Pada Kesenian Tari Tradisional di Magelang

### Tokoh Masyarakat

Nama : Bambang Hidayat

Umur : 35 tahun

Pekerjaan : Sekretaris Balai Desa Kajoran

1. Kesenian tari apa saja yang terdapat di Magelang?

Jawab:

Dayakan atau topeng ireng, jathilan, reog, gedruk, kubro siswo

2. Kapan kesenian tari tersebut ditampilkan?

Jawab:

3. Apakah manfaat kesenian tari bagi masyarakat?

Jawab:

- Pertunjukan kesenian dapat memberikan pengalaman estetis, memperkaya pengalaman jiwa dan dapat memperluas persepsi karena dengan melihat, merasakan dan menikmati bentuk sajian secara utuh dapat meningkatkan daya apresiasi seni, yang pada gilirannya akan memperkaya pengalaman jiwa
- Selain itu, selain sebagai rangkaian upacara bersih desa dalam acara inti, juga berfungsi sebagai hiburan baik bagi penari maupun warga masyarakat yang hadir.

- Kesenian tari mengandung fungsi pendidikan dalam arti harus melibatkan proses kreatif dan apresiatif yang dapat memacu kerja sama antara pikiran, perasaan dan Tindakan.

4. Unsur hewan apa saja yang menjadi dasar pembuatan properti dalam tari topeng ireng?

Jawab:

Pada kesenian topeng ireng Ayam bangkok, bulu kasuari, bulu burung unta, entok putih.

Dalam kesenian jathilan, setiap penari menggunakan kuda sebagai tunggangannya yang terbuat dari anyaman bambu dan terdapat sedikit uraian rambut kuda pada bagian kepala dan ekor

5. Apakah dalam membuat riasan penari jathilan dan topeng ireng mengandung unsur hewan? Jika ada hewan apa saja?

Jawab:

Ya,

Pada beberapa sanggar yang terdapat di Kajoran sendiri riasan pada topeng ireng itu coretan hitam, kuning, putih yang menyerupai harimau. Sedangkan jathilan itu biasanya make up natural ada juga yang menggunakan coretan hitam putih.

6. Apakah gerakan tari yang digunakan terinspirasi dari hewan? Jika ada hewan apa saja?

Jawab:

Untuk gerakan kita menggunakan beberapa gerakan silat kuda-kuda.

Kalau kesenian topeng ireng itu pada babakan kewanannya terdapat lima hewan utama, yaitu badak, sapi, kerbau, gajah dan harimau. Gerakannya menyesuaikan jenis hewan, sehingga tidak beraturan.

7. Apakah setiap pola gerakan tari yang menunjukkan suatu karakteristik hewan memiliki makna dalam kehidupan masyarakat?

Jawab:

Tidak. hanya sebagai hewan tunggangan saja

8. Apakah riasan dan properti yang memiliki unsur hewan juga memiliki makna tersendiri?

Jawab:

Riasan penari topeng ireng dibuat menyerupai harimau yang mana menggambarkan karakter harimau yang sangar, tegas, garang, tangguh dan kuat.

Kalau pada babak kewanan itu adalah musuh prajurit dalam melawan Belanda dan penyebaran Agama Islam. Hewan-hewan itu ditemukan didalam hutan saat prajurit dalam perjalanan.

Pada kesenian jathilan, kuda digunakan sebagai tunggangan atau transportasi pada masa penjajahan Belanda.

9. Jika populasi hewan dalam pembuatan properti kesenian tari berkurang, apakah ada solusi lain untuk pembuatan properti kesenian tari tersebut?

Jawab:

Menggunakan bulu buatan yang terbuat dari plastik atau bambu.

Nama : Khoirul Anwar (Sekar Rimba)

Umur : 29 tahun

Pekerjaan : Seniman

1. Kesenian tari apa saja yang terdapat didalam sanggar ini?

Jawab:

Dayakan atau topeng ireng

2. Kapan kesenian tari tersebut ditampilkan?

Jawab:

Kesenian ini biasanya diadakan ketika ada event seperti hajatan sunatan, pernikahan, bersih desa, kadang diundang untuk acara penyambutan walikota, gubernur dan pejabat lainnya.

3. Apakah manfaat kesenian tari bagi masyarakat?

Jawab:

Yang paling utama untuk memperkenalkan kesenian topeng ireng kepada masyarakat luas. Tentunya kesenian ini selalu mengalami perubahan dengan berbagai variasi gerakan, pakaian dan juga gerakan seiring dengan perkembangan zaman. Bagi kami pelaku juga pasti kesenian ini berpengaruh terhadap ekonomi masyarakat sini, karena kesenian ini milik masyarakat. Selain itu juga menjadi ajang hiburan buat masyarakat.

4. Unsur hewan apa saja yang menjadi dasar pembuatan properti dalam tari topeng ireng?

Jawab:

Disanggar ini, ada bulu ayam bangkok dan kasuari untuk mrmbuat mahkota.

5. Apakah dalam membuat riasan busana mengandung unsur hewan? Jika ada hewan apa saja?

Jawab:

Ya, penari disanggar ini berdandan layaknya harimau. Wajah penari dilukis menggunakan *face painting* dengan perpaduan warna putih, hitam oren dan kuning.

6. Apakah gerakan tari yang digunakan terinspirasi dari hewan? Jika ada hewan apa saja?

Jawab:

Untuk gerakan kita menggunakan beberapa gerakan silat.

7. Apakah setiap pola gerakan tari yang menunjukkan suatu karakteristik hewan memiliki makna dalam kehidupan masyarakat?

Jawab:

Tidak

8. Apakah riasan dan properti yang memiliki unsur hewan juga memiliki makna tersendiri?

Jawab:

Riasan yang dibuat mirip seperti harimau memiliki arti bahwa saat melawan penjajah dan menyebarkan ajaran islam para prajurit memiliki keberanian, ketangkasan dan keteguhan dalam melawan musuh.

Bisa dikatakan makna bulu yang digunakan itu awal mula terciptanya kesenian dayakan atau topeng ireng ini. Dayakan berasal dari kata "Dayak" atau seperti suku Dayak didaerah pedalaman dihutan Kalimantan. Mereka

itu anak rimba yang menggunakan mahkota bulu tersebut dan juga coretan pada wajah untuk melakukan penyamaran.

9. Jika populasi hewan dalam pembuatan properti kesenian tari berkurang, apakah ada solusi lain untuk pembuatan properti kesenian tari tersebut?

Jawab:

Kalau bulu-bulu itu sudah berkurang ada kemungkinan kita kembali menggunakan ijuk.



## Lampiran 4. Validasi Ahli Materi

### INSTRUMEN VALIDASI SUMBER BELAJAR

#### (AHLI MATERI)

Judul Sumber Belajar : Kajian Etnozoologi Kesenian Tari di Magelang  
(Seni Tari Jathilan dan Topeng Ireng)

Mata Pelajaran : Biologi

Materi Pokok : Animalia

Sasaran Program : Pelajar dan Masyarakat

---

Bapak/Ibu yang terhormat,

Saya memohon bantuan Bapak/Ibu untuk mengisi angket ini. Lembar validasi ini dimaksudkan untuk mengetahui pendapat Bapak/Ibu Dosen selaku ahli materi terhadap kelayakan sumber belajar berbasis kajian etnozooologi kesenian tari ditinjau dari aspek kelayakan isi dan komponen penyajian. Penilaian, saran dan koreksi dari Bapak/Ibu akan sangat bermanfaat untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas booklet ini. Atas perhatian dan ketersediaannya, saya ucapkan terima kasih.

Petunjuk Pengisian:

1. Isilah kolom yang Bapak/Ibu dosen anggap sesuai dengan aspek penilaian yang ada dengan memberikan tanda *ceklist* (✓) pada kolom yang tersedia.

Keterangan:

- 5 : Sangat Layak
- 4 : Layak
- 3 : Cukup
- 2 : Kurang Layak
- 1 : Sangat Kurang Layak

2. Diharapkan Bapak/Ibu dosen memberikan penilaian secara lengkap di setiap butir kriteria penilaian. Komentar dan saran mohon ditulis pada kolom yang telah disediakan.

**A. Penilaian Materi Oleh Ahli Materi**

No	Aspek	Indikator	Skor				
			5	4	3	2	1
A.	Kelayakan isi	1. Sudah memenuhi aspek etnozoologi		✓			
		2. Kesesuaian materi dengan kondisi saat ini		✓			
		3. Cakupan materi berkaitan dengan sub tema yang dibahas		✓			
		4. Membantu masyarakat mengetahui kajian etnozoologi dalam kesenian tari		✓			
		5. Konsep dan definisi materi dijelaskan secara akurat		✓			
		6. Kesesuaian booklet untuk dijadikan sumber belajar siswa SMA dan menambah wawasan masyarakat	✓				
		7. Sumber rujukan pustaka dan gambar sudah relevan dan rinci		✓			
B.	Komponen Penyajian	8. Materi disajikan secara sistematis, logis dan jelas		✓			
		9. Kesesuaian ilustrasi gambar dengan materi		✓			
		10. Keterangan tabel dan gambar jelas dan lengkap		✓			
		11. Memberikan informasi baru yang menambah		✓			



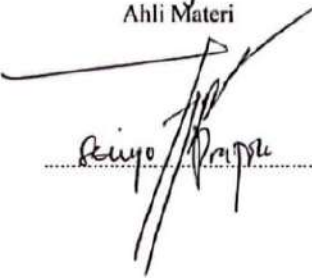
**D. Kesimpulan**

Lingkari pada nomor yang sesuai dengan kesimpulan:

1. Layak untuk digunakan tanpa ada revisi
2. Layak untuk digunakan dengan revisi
3. Tidak layak untuk digunakan

Magelang, 18 Juli 2022

Ahli Materi

  
.....  
Riniyanti

## Lampiran 5. Validasi Ahli Media

### INSTRUMEN VALIDASI SUMBER BELAJAR

#### ( AHLI MEDIA )

Judul Sumber Belajar	: Kajian Etnozoologi Kesenian Tari di Magelang (Seni Tari Jathilan dan Topeng Ireng)
Mata Pelajaran	: Biologi
Materi Pokok	: Animalia
Sasaran Program	: Pelajar dan Masyarakat

---

Bapak/Ibu yang terhormat,

Saya memohon bantuan Bapak/Ibu untuk mengisi angket ini. Lembar validasi ini dimaksudkan untuk mengetahui pendapat Bapak/Ibu Dosen selaku ahli media terhadap kelayakan sumber belajar berbasis kajian etnozooologi kesenian tari ditinjau dari aspek Komponen grafik dan bahasa. Penilaian, saran dan koreksi dari Bapak/Ibu akan sangat bermanfaat untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas booklet ini. Atas perhatian dan ketersediaannya, saya ucapkan terima kasih.

Petunjuk Pengisian:

1. Isilah kolom yang Bapak/Ibu dosen anggap sesuai dengan aspek penilaian yang ada dengan memberikan tanda *ceklist* (√) pada kolom yang tersedia.

Keterangan:

- |   |                       |
|---|-----------------------|
| 5 | : Sangat Layak        |
| 4 | : Layak               |
| 3 | : Cukup               |
| 2 | : Kurang Layak        |
| 1 | : Sangat Kurang Layak |
2. Diharapkan Bapak/Ibu dosen memberikan penilaian secara lengkap di setiap butir kriteria penilaian. Komentar dan saran mohon ditulis pada kolom yang telah disediakan.

**A. Penilaian Materi Oleh Ahli Media**

No	Aspek	Indikator	Nilai				
			5	4	3	2	1
A.	Komponen grafik dan bahasa	1. Penyajian gambar, foto dan grafis menarik	✓				
		2. Desain booklet menarik		✓			
		3. Jenis dan ukuran huruf yang digunakan mudah dibaca	✓				
		4. Sistematika penyajian materi dalam booklet		✓			
		5. Konsistensi tampilan desain	✓				
		6. Bentuk, warna dan ukuran tata letak pada booklet menarik, serasi dan proporsional	✓				
		7. Bahasa yang digunakan pada booklet sederhana dan mudah dipahami	✓				
		8. Tata letak teks dan gambar pada booklet rapi dan menarik		✓			
		9. Proporsi dan komposisi warna	✓				
		10. Keterkaitan sajian desain dengan ulasan materi	✓				
		11. Elemen warna yang digunakan pada cover booklet sudah saling terkait satu sama lain		✓			

## B. Kebenaran Aspek Media

Petunjuk:

1. Jika terdapat kesalahan pada media, mohon untuk menuliskan jenis kesalahan atau kekurangan pada kolom a.
2. Mohon berikan saran perbaikan pada kolom (b)

Jenis Kesalahan (a)	Saran Perbaikan (b)

## C. Komentar/Saran

- 1) Halaman cover → gambar hewan ditukarkan  
 layout kurang sesuai dengan gambar  
 lain yang ditampilkan.
- 2) Profil Nagelbang → PETA, di tampilkan 1 halaman  
 full  
 tulisan huruf jenis terbaca.
- 3) Gambar-gambar properti yang mendubung ~~ke~~  
 diberi keterangan yang relevan. Misalnya → bahan  
 batu, penggunaannya bagaimana, dsb.  
 di peroleh dari mana → Agar memperkaya  
 informasi bagi pembaca.

4) Halaman dapat ditambahkan dengan lebar Gasket.


**D. Kesimpulan**

Lingkari pada nomor yang sesuai dengan kesimpulan:


1. Layak untuk digunakan tanpa ada revisi
2. Layak untuk digunakan dengan revisi
3. Tidak layak untuk digunakan

Magelang, 5 Juli 2023.

Ahli Media

  
Prms Nitha, P.S., M.Pd  
121220

## Lampiran 6. Surat Izin Penelitian

	<p><b>KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI</b>  <b>UNIVERSITAS TIDAR</b>  <b>FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN</b>  <b>JURUSAN MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM</b>          Alamat : Jalan Kapten Suparman 39 Magelang 56116          Telp. (0293) 364113 Fax. (0293) 362438          Laman : www.untidar.ac.id Surel : fkip@untidar.ac.id</p>
---	---

---


Nomor : B/1369/UN57.F3.3/DT.01.18/2023 Hal : Permohonan Izin Penelitian Skripsi	20 Februari 2023
--	------------------

Yth.  
Kepala Desa Sutopati, Kecamatan Kajoran, Kabupaten Magelang  
di tempat

Dengan hormat,  
Sehubungan dengan akan dilaksanakan penelitian untuk penyusunan skripsi bagi mahasiswa Jurusan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tidar, dengan ini kami mohon bantuan dan perkenannya untuk memberikan izin kepada:

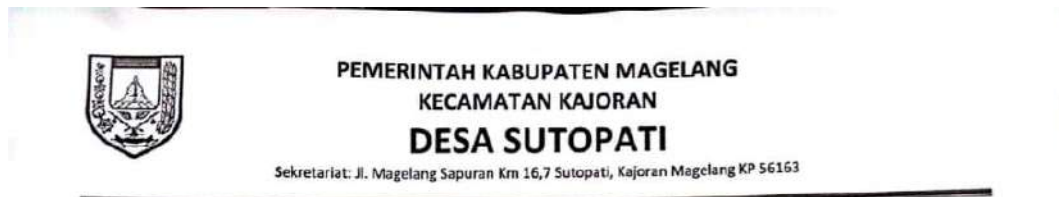
Nama	: Krisna Cahyati
NPM	: 1810305056
Program Studi	: S1 Pendidikan Biologi
Judul Penelitian	: Kajian Etnozoologi Dalam Kesenian Tari Tradisional Di Magelang Sebagai Sumber Referensi
Lokasi Penelitian	: Desa Sutopati, Kecamatan Kajoran, Kabupaten Magelang
Waktu Pelaksanaan	: 24 Februari 2023 s.d. 24 Maret 2023

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan perkenannya diucapkan terima kasih.



Ketua Jurusan MIPA,  
**Nurul Chasanah, M.Pd.**  
 NIK 199004202018063K175

## Lampiran 7. Surat Selesai Penelitian



### SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN Nomor: 470/63 / 028 / 2023

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama lengkap : **SLAMET NURSIDI**  
 Jabatan : **KEPALA DESA SUTOPATI**  
 Alamat : **Kopeng Wetan Rt 001 Rw 003 Desa Sutopati  
 Kecamatan Kajoran.**

Menerangkan bahwa

Nama Lengkap : **Krisna Cahyati**  
 Jenis kelamin : **Perempuan**  
 NPM : **1810305056**  
 Program Studi : **S1 Pendidikan Biologi**  
 Perguruan Tinggi : **Universitas Tidar**

Telah selesai melakukan penelitian di Desa Sutopati, Kecamatan Kajoran, Kabupaten Magelang selama 1 bulan, terhubung mulai 24 Februari 2023 s.d. 24 Maret 2023 untuk memperoleh data dalam penyusunan skripsi dengan judul "**Kajian Etnologi Dalam Kesenian Tari Tradisional Di Magelang Sebagai Sumber Referensi**".

Demikian Surat Keterangan ini kami buat atas permintaan yang bersangkutan dan dapat dipergunakan sebagai mana mestinya.

Sutopati, 27 September 2023

Kepala Desa Sutopati  
  
**SLAMET NURSIDI**

## Lampiran 8. Produk Booklet



Krisna Cahyati biasa dipanggil Nana, lahir di Magelang pada tanggal 25 Juni 1998, merupakan mahasiswa tingkat akhir di Universitas Tidar Magelang, Jawa Tengah. Lulus dari SMPN 08 Mandau dan MAN 1 Kab. Magelang. Booklet ini dikembangkan pada saat menyelesaikan studi dengan mengerjakan skripsi untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan.

Semasa kuliah, Nana aktif di organisasi kemahasiswaan, seperti Himpunan Mahasiswa Biologi sebagai Anggota Kesekretariatan dan DPM-KM sebagai Anggota PSDO. Selain itu, Nana juga aktif pada beberapa kepanitiaan seperti, Kepanitiaan Otadama, Inaugurasi dan ikut serta dalam pelaksanaan Vaksinasi di berbagai tempat. Dari berbagai kegiatan yang dijalani, membuat hidup terasa begitu variatif, sehingga kehidupan menjadi begitu penuh tantangan dan percaya diri.

**Lampiran 9. Dokumentasi**

Wawancara kepada pengelola sanggar



Pertunjukan Kesenian Topeng Ireng Babakan Kewanan



Pertunjukan Kesenian Topeng Ireng Putri



(Mahkota penari topeng ireng)



(Penari Kesenian Jathilan)



(Wawancara kepada Bapak Bambang sekretaris desa)



(Wawancara kepada pengelola sanggar)



(Bulu burung unta untuk pembuatan mahkota)



(Kuda Kepang)